



Tugas Akhir - 141558

PERANCANGAN BUKU VISUAL TAPIS LAMPUNG
SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TAPIS

Rangga Aviantara Rosanta
3412100150

Dosen pembimbing

Raditya Eka Rizkiantono, SSn,MDs
NIP. 19761209 200312 1001

PROGRAM STUDI DESAIN KOMUNIKASI VISUAL
DEPARTEMEN DESAIN PRODUK
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER SURABAYA
TAHUN 2017



TUGAS AKHIR - RD 141558

**PERANCANGAN BUKU VISUAL TAPIS LAMPUNG
SEBAGAI UPAYA PELESTARIAN TAPIS**

Oleh:

Rangga Aviantara Rosanta

NRP. 3412100150

Dosen Pembimbing:

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.

NIP. 197161209 2003121 1001

DEPARTEMEN DESAIN PRODUK

Program Studi Desain Komunikasi Visual

Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2017



FINAL PROJECT - RD 141558

***DESIGNING VISUAL BOOK OF TAPIS LAMPUNG AS A
PRESERVATION MEDIA OF TAPIS***

By:

Rangga Aviantara Rosanta

NRP. 3412100150

Supervisor:

R. Eka Rizkiantono, S.Sn., M.Ds.

NIP. 197161209 2003121 1001

DEPARTEMENT OF PRODUCT DESIGN

Visual Communication Design

Faculty of Civil Engineering and Planning

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2017

LEMBAR PENGESAHAN

**PERANCANGAN BUKU VISUAL
TAPIS LAMPUNG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TAPIS**

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Teknik (S.T.)

Pada

Bidang Studi Desain Komunikasi Visual
Program Studi S-1 Departemen Desain Produk
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh ;

Rangga Aviantara Rosanta

NRP: 3412100150

Surabaya, 1 Agustus 2017

Periode Wisuda : 116 (September 2017)

Mengetahui
Ketua Departemen Desain Produk



Elva Zulaikha, S.T., M.Sn., Ph.D
NIP. 19751014 200312 2001

Disetujui
Dosen Pembimbing



Raditva Eka R., S.Sn., M.Ds
NIP. 197612092003121001

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA TULIS TUGAS AKHIR

Saya mahasiswa Bidang Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Desain Produk Industri, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan, Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya,

Nama Mahasiswa : **Rangga Aviantara**
NRP : 3412100150

Dengan ini menyatakan bahwa karya tulis Tugas Akhir yang saya buat dengan judul **“PERANCANGAN BUKU VISUAL TAPIS LAMPUNG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TAPIS”** adalah:

1. Bukan merupakan duplikasi karya tulis yang sudah dipublikasikan atau yang pernah dipakai untuk mendapatkan gelar sarjana di universitas lain, kecuali pada bagian-bagian sumber informasi dicantumkan sebagai kutipan/ referensi dengan cara yang semestinya.
2. Dibuat dan diselesaikan sendiri, dengan menggunakan data-data hasil pelaksanaan kerja praktek dalam proyek tersebut.

Demikian pernyataan ini saya buat dan jika terbukti tidak memenuhi apa yang telah dinyatakan di atas, maka saya bersedia laporan tugas akhir ini dibatalkan.

Surabaya, 2 Agustus 2017
Yang membuat pernyataan,



(Rangga Aviantara Rosanta)
NRP. 3412100150

PERANCANGAN BUKU VISUAL TAPIS LAMPUNG SEBAGAI MEDIA PELESTARIAN TAPIS

Rangga Aviantara Rosanta

NRP: 3412100150

Program Studi Desain Komunikasi Visual, Departemen Desain Produk,
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan,
Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya
Email: ranggaaviantara@gmail.com

ABSTRAK

Tapis adalah salah satu peninggalan budaya tradisional masyarakat Lampung yang memiliki nilai historis yang tinggi karena selalu erat kaitannya dengan upacara adat yang sudah dilakukan turun-temurun. Kain tapis dibuat melalui prosen tenun dari benang menjadi kain dasar yang kemudian akan disulam dengan benang emas. Namun saat ini jumlah pengrajin kain tapis yang bisa melakukan itu sudah sangat langka. Hal ini disebabkan karena saat ini para pengrajin tapis lebih memilih menggunakan kain yang sudah jadi yang didatangkan dari daerah lain untuk kemudian tinggal mereka sulam dengan benang emas. Motif kain yang mereka sulam pun hanya mengikuti permintaan penjual atau pembeli. Mereka tidak lagi membuat jenis kain tapis yang memang sudah ada sejak zaman dulu. Hal ini memunculkan urgensi untuk mendokumentasikan, menginventarisasi, dan melindungi Tapis Lampung.

Perancangan buku ini dilakukan dengan metode antara lain observasi langsung ke pasar tapis dan sentra tenun, serta wawancara mendalam dengan penjual, pengrajin dan museum untuk mendapatkan proses pembuatan dan jenis-jenisnya. Selain itu juga dilakukan studi literatur tentang tenun dan tapis yang didapat dari Museum Lampung untuk mendapatkan konten buku. Seluruh hasil penelitian dianalisa untuk didapatkan hasil penelitian yang lebih menyeluruh dan terhubung satu sama lain sehingga didapatkan konsep desain berupa *wealth, weaving and identity* sebagai dasar dari perancangan buku visual ini.

Buku visual Tapis Lampung yang dirancang ini terbagi menjadi enam bab yang terdiri dari dua bab pengantar yang berisikan tentang konten pendahuluan serta proses pembuatan tapis dan empat bab utama yang berisikan tentang jenis-jenis tapis yang dibagi berdasarkan klasifikasinya yang didukung dengan foto. Penggunaan visual berupa fotografi dan ilustrasi juga mempermudah pembaca dalam memahami isi dari suatu pembahasan dalam buku. Elemen fotografi yang digunakan kebanyakan *macro photography* untuk menampilkan detail kain lebih dekat dan *table top photography* untuk menampilkan motif kain tapis pada bab utama. Sedangkan untuk elemen ilustrasi yang digunakan adalah berupa *watercolor illustration* dan *outline illustration*.

Kata Kunci : Tapis, Tenun, Buku Visual

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

**DESIGNING VISUAL BOOK OF TAPIS LAMPUNG AS A
PRESERVATION MEDIA OF TAPIS**

Rangga Aviantara Rosanta

NRP: 3412100150

Study Program Visual Communication Design, Product Design Department

Faculty of Civil Engineering and Planning,

Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya

Email: ranggaaviantara@gmail.com

ABSTRACT

Tapis is one of the cultural heritage of the people of Lampung that had a high historical value due to its closeness with traditional ceremonies that have been done hereditary. The Tapis fabric is made through the woven prosen from the yarn to the base fabric which will be embroidered with gold thread. But at this time the weaver of Tapis fabrics that can make them through the weaving process is kind of rare. That's because at this time the weaver prefer to use a fabric that has been imported from other areas to then live them with gold thread embroidered. The fabric motif they embroidered only depends on demand of the seller or buyer. They no longer make the type of Tapis fabric that has existed since ancient times. This raises the urgency to document, inventory, and protect Tapis Lampung

The design of this book is done by methods such as direct observation to the filter market and weaving center, as well as in-depth interviews with sellers, weaver and museums for the manufacturing process and its types. In addition, a literature study on Tapis was obtained from the Lampung Museum for the contents of the book. All research results are analyzed for the results of more research and interconnected with each other to produce the concept of wealth, weaving and identity as the basis of this visual book design.

The designed Tapis Lampung visual book is divided into six chapters comprising two introductory chapters containing preliminary content and screening process and four main chapters containing the types of filters divided by their photo-backed classification. Use of visualization and illustrations as well. Photographic elements used for macro photography to show closer fabric detail and topography to display filter motifs in the main chapter. As for the illustration elements used are watercolor illustrations and outline illustrations.

Keyword : Tapis, Weaving, Visual Book

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis ucapkan kehadirat ALLAH, yang telah memberikan kekuatan dan rahmat-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan Tugas Akhir yang berjudul “Perancangan Buku Visual Tapis Lampung sebagai Media Pelestarian Tapis.”

Keberhasilan penulis tak lepas dari bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua, Drs. Hendro Rosanto dan dr. Hj. Endang Sulistijati atas dukungan moral, doa dan finansial
2. Bapak Raditya Eka R, S.Sn, M.Ds atas bimbingannya
3. Museum Lampung, para pengrajin tapis, para penjual tapis dan semua keluarga di Lampung
4. Tara Marshal, Brenda Caesar, Julia Intan, Erdira Wirengjurit, teman-teman Kingdom, dan teman-teman 108 atas semua bantuan dan hiburannya
5. Seluruh dosen dan karyawan Despro ITS

Demikian laporan Tugas Akhir disusun, semoga bermanfaat bagi penulis dan pembaca. Penulis menerima kritik dan saran untuk kebaikan apabila ditemukan kekurangan dalam penulisan Tugas Akhir ini.

Surabaya, 25 Juli 2017
Penulis

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	5
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Batasan Masalah.....	6
1.5 Tujuan Penelitian.....	6
1.6 Manfaat Penelitian.....	6
1.7 Ruang Lingkup.....	7
1.8 Metode Penelitian.....	7
1.9 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Landasan Teori Tenun.....	9
2.1.1 Tenun Indonesia.....	9
2.1.2 Sejarah Tenun Indonesia.....	9
2.1.3 Ragam Tenun Indonesia	10
2.1.4 Alat Tenun Indonesia.....	11
2.1.5 Jenis Tenun Indonesia.....	13
2.2 Landasan Teori tentang Buku Visual	14
2.2.1 Struktur Buku secara Umum.....	15
2.2.2 Landasan Teori tentang Grid	16
2.2.3 Landasan Teori tentang Layout	19
2.2.4 Landasan Teori tentang Tipografi.....	21
2.2.5 Landasan Teori tentang Fotografi.....	24
2.2.6 Landasan Teori tentang Ilustrasi	26

2.2.7 Alur Buku	27
2.3 Studi Eksisting	28
2.3.1 Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia.....	28
2.3.2 Tenun Ikat	31
2.3.3 Tenun Bali, dan Kisah di Setiap Ragam Motifnya.....	34
BAB III METODOLOGI RISET	37
3.1 Bagan Alur Riset.....	37
3.2 Definisi Judul dan Sub Judul	38
3.3 Target Pasar	38
3.3.1 Demografis	38
3.3.2 Geografis	39
3.3.3 Psikografis.....	39
3.4 Stakeholder	39
3.5 Jenis dan Sumber Data.....	40
3.4.1 Jenis Data	40
3.4.2 Sumber Data.....	40
3.6 Metode Penggalian Data.....	45
3.6.1 Penelitian Deskriptif.....	45
3.6.2 Observasi.....	45
3.6.3 Dokumentasi.....	45
3.6.4 Depth Interview.....	45
3.6.5 Kuesioner	45
3.6.6 Studi Literatur	46
3.6.7 Studi Eksisting.....	46
3.7 Kriteria Desain.....	46
3.8 Pengambilan Keputusan	46

3.9 Pengembangan dan Perbaikan.....	46
BAB IV ANALISA HASIL PENELITIAN	48
4.1 Hasil Penggalan Data	48
4.2 Studi Pembuatan Media	55
BAB V KONSEP DESAIN	58
5.1 Deskripsi Perancangan	58
5.2 Segmentasi Target Audiens.....	58
5.3 Luaran Perancangan	58
5.4 Konsep Desain.....	59
5.4.1 Big Idea.....	59
5.4.2 Konsep Media	60
5.5 Kriteria Desain	61
5.5.1 Struktur dan Konten Buku Visual.....	61
5.5.2 Gaya Bahasa	65
5.5.3 Judul Buku	66
5.5.4 Fotografi.....	66
5.5.5 Ilustrasi.....	68
5.5.6 Warna.....	72
5.5.7 Layout buku	73
5.5.8 Spesifikasi Buku	75
5.5.9 Jenis Kertas	75
5.5.10 Penjilidan dan finishing buku	75
5.5.11 Perkiraan harga produksi	75
5.5.12 Distribusi Buku	78
5.6 Proses Desain	79
5.6.1 Layout dan Grid	79
5.6.2 Fotografi.....	80

5.6.3 Material	82
5.5.4 Alternatif cover	83
5.7 Hasil Desain.....	84
5.8 Konten Buku.....	89
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	95
6.1 Kesimpulan	95
6.2 Saran	96
DAFTAR PUSTAKA.....	98
LAMPIRAN	100
BIODATA PENULIS.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Contoh motif Tapis Raja Medal.....	2
Gambar 1. 2 Contoh motif Tapis Jung Sarat.....	2
Gambar 1. 3 Sanggar Ida Mustika Zaini.....	3
Gambar 1. 4 Grafik pemilihan media melalui kuisioner.....	4
Gambar 1. 5 Salah satu upaya pelestarian Tapis dengan Fashion Show	5
Gambar 2. 1 Para wanita menggunakan kain tenun setinggi dada	10
Gambar 2. 2 Alat Tenun Tradisional	11
Gambar 2. 3 Alat Tenun Bukan Mesin	11
Gambar 2. 4 Contoh kain tenun sederhana	13
Gambar 2. 5 contoh kain tenun ikat	14
Gambar 2. 6 contoh kain tenun songket.....	16
Gambar 2. 7 bentuk manuscript grid.....	17
Gambar 2. 8 bentuk column grid	17
Gambar 2. 9 bentuk modular grid	18
Gambar 2. 10 bentuk hierarchical grid	18
Gambar 2. 11 bentuk pola layout Z	20
Gambar 2. 12 bentuk pola layout zigzag	21
Gambar 2. 13 bentuk pola layout.....	21
Gambar 2. 14 contoh huruf serif	22
Gambar 2. 15 contoh huruf sans serif	23
Gambar 2. 16 contoh huruf script	23
Gambar 2. 17 contoh huruf dekoratif.....	24
Gambar 2. 18 contoh fotografi manusia	24
Gambar 2. 19 contoh fotografi landscape	25

Gambar 2. 20 contoh fotografi documenter	25
Gambar 2. 21 contoh fotografi makro	26
Gambar 2. 22 contoh fotografi makro	26
Gambar 3. 1 Diagram Alur Perancangan	37
Gambar 3. 2 Buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia	44
Gambar 3. 3 Dokumentasi user test bersama ibu rahmi.....	47
Gambar 3. 4 Dokumentasi user test Bersama Ibu Wina.....	47
Gambar 4. 1 Affinity Diagram	48
Gambar 4. 2 Hasil kuesioner pemilihan media	49
Gambar 4. 3 Hasil kuesioner pemilihan konten	50
Gambar 4.4 Studi layout Handwoven Textiles of Indonesia.....	56
Gambar 4.5 Studi tipografi Handwoven Textiles of Indonesia.....	56
Gambar 5. 1 Bagan konsep desain	59
Gambar 5. 2 Bagan struktur buku	61
Gambar 5. 3 cover buku bagian depan	62
Gambar 5. 4 cover buku bagian belakang	63
Gambar 5. 5 referensi foto tabletop.....	66
Gambar 5. 6 referensi foto makro	67
Gambar 5. 7 referensi foto documentary	68
Gambar 5. 8 referensi outline illustration.....	69
Gambar 5. 9 referensi watercolor illustration.....	69
Gambar 5. 10 palet warna yang digunakan	73
Gambar 5. 11 contoh implementasi tone warna	73
Gambar 5. 12 penggunaan grid	74
Gambar 5. 13 layout pembatas bab	79

Gambar 5. 14 layout konten pendukung	80
Gambar 5. 15 layout konten utama	80
Gambar 5. 16 sketsa fotografi	81
Gambar 5. 17 hasil foto documentary	81
Gambar 5. 18 sketsa fotografi	81
Gambar 5. 19 hasil fotografi makro	82
Gambar 5. 20 hasil fotografi tabletop	82
Gambar 5. 21 Alternatif Pemilihan Cover	84
Gambar 5. 22 Tipografi yang dipakai pada cover.....	85
Gambar 5. 23 Tipografi yang dipakai pada caption	85
Gambar 5. 24 Tipografi yang dipakai pada caption.....	85
Gambar 5. 25 Tipografi yang dipakai pada body text	85
Gambar 5. 26 Tipografi yang dipakai pada caption.....	87
Gambar 5. 27 Tipografi yang dipakai pada page numbering.....	87

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR BAGAN

Bagan 3. 1 Diagram Alur Perancangan	38
Bagan 4. 1 Affinity Diagram	49
Bagan 5. 1 Bagan konsep desain	60
Bagan 5. 2 Bagan struktur buku.....	62

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang besar sekali. Setiap suku dan daerah di Indonesia mempunyai ciri khas dalam busana daerah mereka yang tentunya dilengkapi dengan kain-kain yang khas dan menjadi warisan budaya. Salah satu jenis kain tradisional tersebut adalah kain tenun. Keragaman dan keunikan masing-masing kain tenun tercermin dengan jelas pada unsur yang terkait dengan pemujaan pada leluhur dan kebesaran alam. Setiap daerah memiliki ciri khas pada ragam hiasnya yang terkait dengan fungsi sosial masing-masing budaya daerah tersebut. Dalam setiap kegiatan ritual keluarga atau agama, sepotong kain tenun hampir selalu menjadi bagian yang amat penting.

Menurut Cita Tenun Indonesia (2010), persebaran kain Tenun di Indonesia dimulai dari Sumatera hingga Papua. Proses pembuatan yang masih tradisional dengan menggunakan tangan manusia menjadikan tenun di Indonesia patut untuk dihargai dan dilestarikan keberadaannya.

Salah satu jenis kain tenun yang terkenal di Indonesia adalah kain Tapis. Kain Tapis adalah salah satu kerajinan tradisional masyarakat Provinsi Lampung. Kain Tapis dibuat dengan cara ditenun menggunakan benang kapas dan emas dengan metode ikat. Dalam proses pembuatannya, kain Tapis bukanlah kain yang bisa dibuat dengan sangat mudah dan cepat. Diperlukan waktu berbulan-bulan dan orang-orang yang memiliki kemampuan serta teknik tertentu untuk dapat membuatnya karena prosesnya yang rumit. Hal ini menyebabkan biaya produksi untuk membuat satu lembar kain Tapis menjadi tinggi dan harga jualnya pun melambung. Oleh karena itu, kain Tapis tidak dipergunakan setiap saat. Kain Tapis hanya digunakan untuk upacara atau kegiatan adat tertentu.

Kain tapis dibuat melalui prosen tenun dari benang menjadi kain dasar yang kemudian akan disulam dengan benang emas. Namun saat ini jumlah pengrajin

kain tapis yang bisa melakukan itu sudah sangat langka, sebagaimana dikutip dari salah satu portal berita *www.kompasiana.com*. Hal ini disebabkan karena saat ini para pengrajin tapis lebih memilih menggunakan kain yang sudah jadi yang didatangkan dari daerah lain untuk kemudian tinggal mereka sulam dengan benang emas. Motif kain yang mereka sulam pun hanya mengikuti permintaan penjual atau pembeli. Mereka tidak lagi membuat jenis kain tapis yang memang sudah ada sejak zaman dulu. Hal ini diperparah dengan minimnya pengetahuan masyarakat Lampung tentang proses pembuatan tapis yang asli melalui proses tenun. Hal ini berdampak pada berkurangnya jenis kain Tapis yang ada saat ini yang juga berdampak pula pada pelestariannya. Menurut *www.lampungonline.com* saat ini hanya ada beberapa motif kain Tapis saja yang masih dibuat. Banyak motif dari kain Tapis yang sudah dilupakan. Beberapa motif yang masih dibuat hingga saat ini adalah Cucuk Andak, Jung Sarat, Laut Andak, Areng, Inuh, Semaka, Kuning, Cukkil, Jingga, Balak, Laut Linau, Raja Medal, Pucuk Rebung, dan Tuho.



Gambar 1. 1 Contoh motif Tapis Raja Medal
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 1. 2 Contoh motif Tapis Jung Sarat
Sumber: Aviantara, 2017

Untuk memperdalam fenomena ini, peneliti melakukan beberapa wawancara ke pengrajin tapis di daerah Batanghari dan Kotabumi, penjual dan pihak museum Lampung di daerah Tanjung Karang. Dari hasil wawancara ini memang benar bahwa saat ini sudah banyak jenis kain tapis yang hilang dan tidak dibuat lagi. Mereka juga membenarkan bahwa saat ini semakin jarang masyarakat Lampung yang mengetahui tentang proses pembuatan tapis yang melalui proses tenun. Bahkan menurut penjual yang peneliti wawancarai, dirinya memang menggunakan kain jadi yang berasal dari Jawa untuk kemudian tinggal disulam oleh pengrajin-pengrajin yang bekerja sama dengan penjual sesuai pesanan. Hal itu dilakukan untuk mempercepat proses karena memang proses membuat tapis dengan cara ditenun memakan waktu yang tidak sebentar.

Menurut Ibu Sugiyem, pengrajin tapis dari Batanghari, saat ini memang sudah hampir tidak ada lagi yang membuat kain tapis dengan cara ditenun. Dirinya bahkan mengaku tidak tahu menahu tentang proses menenunnya. Dirinya pun juga kurang mengetahui tentang jenis-jenis kain tapis. Saat ini para pengrajin kebanyakan hanya membuat tapis dengan cara menyulamnya saja dan dengan motif sesuai dengan yang diminta oleh pembeli.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah maupun orang-orang yang peduli terhadap keberlangsungan keberadaan kain Tapis ini. Seperti dikutip oleh *www.koranjakarta.com*, ibu Ida Mustika Zaini yang merupakan anggota

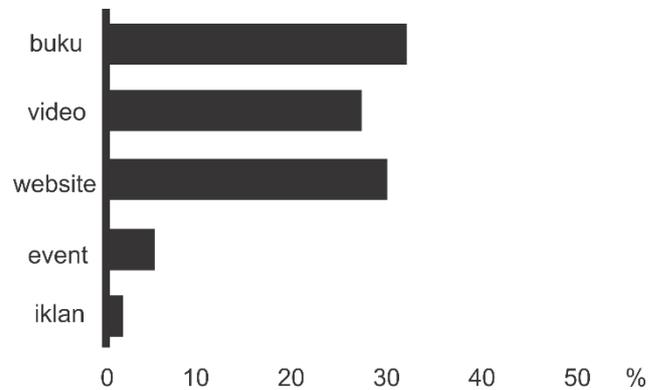
DPRD provinsi Lampung sudah melakukan beberapa upaya pelestarian untuk kain Tapis ini. Mulai dari mengunjungi tokoh-tokoh adat sampai membangun sanggar serta melakukan pelatihan dan pembinaan bagi para pengrajin Tapis. Selain beberapa upaya pelestarian tersebut, ada beberapa upaya lagi yang sudah dilakukan oleh pemerintah setempat dalam mendokumentasikan dan menginventaris motif-motif Tapis yaitu dengan mengadakan pameran-pameran seni dan membuat museum yang mana kain Tapis juga ikut dipajang di dalamnya.



Gambar 1. 3 Sanggar Ida Mustika Zaini
Sumber: www.koranjakarta.com

Cara pelestarian melalui pembinaan dan pelatihan memang cukup efektif dalam menjaga keberadaan kain Tapis namun masih dalam bentuk pelestarian ke dalam. Upaya keluar (masyarakat) yang sampai saat ini masih berupa pameran hanya bersifat annual (satu tahun sekali) sebagai bentuk program kerja yang dilakukan pemerintah dan hanya bersifat komersil dan pengenalan, belum sampai ke dokumenter atau inventaris. Buku yang dikeluarkan oleh Cita Tenun Indonesia dan pemerintah hanya bertujuan untuk mengenalkan ragam kain tenun Nusantara secara umum dan belum ada buku yang membahas secara spesifik tentang masing-masing tenun di setiap daerah yang bersifat dokumenter atau inventaris. Menurut hasil kuisisioner yang dilakukan, yang keseluruhan respondennya berasal dari Lampung, sebanyak 32,1% persen responden

memilih buku sebagai media yang tepat untuk pelestarian tapis untuk jangka waktu panjang, disusul dengan website dan video sebesar 30,2% dan 28,3%.



Gambar 1. 4 Grafik pemilihan media melalui kuisioner
Sumber: Aviantara, 2016



Gambar 1. 5 Salah satu upaya pelestarian Tapis dengan Fashion Show
Sumber: <http://img.bisnis.com>

Buku yang memiliki bentuk fisik juga bisa disimpan sebagai katalog koleksi tapis dan bisa diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya sehingga generasi penerus masyarakat Lampung bisa tetap mengetahui jenis-jenis kain tapis menurut rumpun masyarakatnya. Selain itu, buku yang berisi ragam jenis tapis dapat menjadi referensi bagi masyarakat luar, tidak terbatas hanya di Lampung saja, untuk mengoleksi tenun tapis sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia.

Buku visual bisa menjadi media pelestarian tapis untuk jangka panjang. Buku yang dirancang harus memiliki konten yang spesifik serta informatif. Kemudian konten yang dibahas juga harus lengkap dan runtut membahas mulai dari gambaran awal mengenai kain tapis, proses pembuatannya, material yang digunakan, hingga akhirnya sampai pada jenis-jenis menurut klasifikasi rumpun masyarakatnya. Dengan begitu masyarakat akan mengetahui jika tapis memiliki banyak ragam, bukan hanya tapis yang biasa mereka lihat saja. Pengetahuan masyarakat tentang tapis pun juga akan bertambah. Dengan bertambahnya pengetahuan tentang tapis, diharapkan masyarakat bisa lebih bangga serta menghargai tapis yang dibuat dengan cara tradisional, diharapkan masyarakat bisa lebih bangga dan menghargai tapis sebagai salah satu peninggalan budaya Lampung.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Berkurangnya jumlah pengrajin kain tapis yang membuat tapis yang asli dengan cara ditenun dan digantikan oleh kain jadi yang berasal dari daerah lain.
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat termasuk pengrajin sendiri terhadap jenis-jenis kain tapis yang memang sudah ada sejak dulu berdampak pada jumlah jenis kain tapis yang ada saat ini. Jika dibiarkan dalam jangka waktu panjang, bukan tidak mungkin jenis-jenis kain tapis yang lain akan benar-benar punah
3. Kurangnya pengetahuan masyarakat Lampung tentang cara pembuatan tapis yang asli melalui proses tenun
4. Masih minimnya media dokumentasi tentang Tapis yang lengkap dan informatif

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku visual yang berisikan tentang jenis-jenis kain Tapis Lampung berdasarkan rumpun masyarakatnya yang informatif dan berfungsi sebagai media pelestarian Tapis Lampung?

1.4 Batasan Masalah

1. Perancangan ini akan menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian Tapis Lampung melalui media buku visual cetak
2. Perancangan ini hanya akan membahas konten yang berkaitan dengan Tapis Lampung dan tidak membahas tenun secara umum
3. Jenis-jenis kain tapis yang dibahas disini berdasarkan rumpun masyarakat Lampung
4. Konten yang dibahas pada perancangan buku visual ini meliputi konten pendahuluan, material dan teknik pembuatan tapis serta jenis-jenis tapis berdasarkan rumpun masyarakatnya yang dibedakan dengan *tone* warna pada setiap bab
5. Media pelestarian yang dimaksud pada perancangan ini adalah sebagai media dokumentasi dan referensi

1.5 Tujuan penelitian

1. Turut serta dalam upaya pelestarian kain Tapis Lampung
2. Menunjukkan bentuk motif kain Tapis
3. Memberi informasi dan pengetahuan kepada pembaca yang membutuhkan informasi tentang kain Tapis Lampung atau yang tertarik mempelajari dan mengoleksinya

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat bagi Stakeholder

Hasil penelitian ini dapat membantu Museum Lampung dalam upaya untuk mendokumentasikan dan memperkenalkan kain Tapis Lampung kepada masyarakat luas

1.6.2 Manfaat bagi Pengrajin

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu mempopulerkan kain Tapis kepada masyarakat luas sehingga dapat memotivasi para pengrajin untuk terus membuat kain Tapis

1.6.3 Manfaat bagi Pembaca

- Dapat menambah wawasan tentang salah satu peninggalan budaya daerah di Indonesia
- Dapat mengetahui bentuk motif kain Tapis Lampung
- Dapat memicu minat untuk memiliki kain Tapis Lampung

1.6.4 Manfaat Akademik

Ilmu Desain Komunikasi Visual adalah ilmu yang dapat membantu menyelesaikan masalah melalui media yang membantu mengenalkan kain Tapis Lampung

1.7 Ruang Lingkup

1.7.1 Ruang Lingkup Studi

1. Studi observasi tentang ragam dan cara pembuatan Tapis Lampung
2. Studi wawancara terhadap pengrajin kain Tapis Lampung
3. Studi tentang layout, tipografi, ilustrasi dan fotografi untuk membuat buku visual yang menarik
4. Studi konten yang meliputi sejarah perkembangannya, alat, bahan serta proses pembuatan, ragam dan motif serta penjelasannya

1.7.2 *Output*

Output dari perancangan ini berupa sebuah buku visual jenis-jenis kain Tapis Lampung dan proses pembuatannya dengan teknik fotografi

1.8 Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti melakukan dua macam metode:

1. Metode primer, yaitu metode yang dilakukan secara langsung oleh peneliti untuk mendapatkan data secara aktual, diantaranya sebagai berikut:
 - a. Wawancara dengan pihak Museum Lampung
 - b. Wawancara dengan pengrajin kain Tapis Lampung
 - c. Wawancara dengan penjual kain Tapis Lampung
 - d. Observasi langsung di lapangan
2. Metode sekunder, yaitu metode yang dilakukan peneliti dengan cara menganalisis data yang sudah ada sehingga bisa dijadikan acuan, diantaranya:
 - a. Studi literatur (jurnal, buku-buku yang terkait, panduan membuat buku visual dll)
 - b. Studi eksisting

1.9 Sistematika Penulisan

- **Bab I, Pendahuluan**
Bab yang berisikan tentang uraian latar belakang masalah terhadap berkurangnya jumlah pengrajin kain Tapis Lampung yang berdampak pada jumlah kain Tapis yang ada saat ini sehingga dibutuhkan media untuk mendokumentasikan dan melestarikan kekayaan ragam Tapis Lampung
- **Bab II, Tinjauan Pustaka**
Bab yang berisikan studi literatur serta landasan teori tentang Tapis Lampung, serta studi terkait dengan pemilihan media buku, baik dari segi konsep maupun konten
- **Bab III, Metode Penelitian**
Metode penelitian dilakukan secara bertahap, yaitu melakukan penelitian, proses desain, menentukan kriteria desain dan pengembangan. Metode pencarian data melalui observasi, *depth interview*, dokumentasi serta kuesioner. Metode desain yang digunakan

untuk merancang buku visual dimulai dari melakukan penelitian, menentukan strategi dan eksplorasi, pengembangan dan perbaikan serta produksi.

- **Bab IV, Analisa Hasil Penelitian**

Menjabarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan. Dari penelitian yang sudah dilakukan akan didapatkan proses pembuatan Tapis Lampung serta ragam motif dan penjelasannya. Selain itu ada penjelasan tentang hasil studi buku visual

- **Bab V, Konsep dan Implementasi Desain**

Penentuan konsep desain yang digunakan berdasarkan hasil penelitian. Konsep desain dimulai dari penguraian *keyword*, konsep visual buku, serta kriteria desain.

- **Bab VI, Kesimpulan dan Saran**

Berisikan kesimpulan dari perancangan buku visual Tapis Lampung beserta saran yang diberikan oleh peneliti untuk pembuatan perancangan yang sejenis ke depannya

BAB II

TINJAUAN LITERATUR

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Tenun Indonesia

Tenun adalah hasil kerajinan yang berupa bahan (kain) yang dibuat dari benang (kapas, sutra, dan sebagainya) dengan cara memasukkan pakan secara melintang pada lungsin. Kain adalah barang yang ditenun dari benang kapas (KBBI, 2007). Kain tenun merupakan kain peninggalan leluhur yang sudah ada sejak zaman dahulu kala. Kain tenun ini memiliki berbagai macam fungsi dalam berbagai macam aspek pula, seperti aspek sosial. Contohnya adalah berbagai macam upacara adat daerah. Kemudian ada aspek ekonomi dimana tenun digunakan sebagai alat tukar dalam berdagang. Selain itu ada pula aspek religi yang mana dapat dilihat pada ragam hias yang melambangkan kepercayaan atau agama tertentu. Yang terakhir adalah aspek estetika yang bisa dilihat pada keterampilan dan ketekunan dalam proses pembuatan karya (Cita Tenun Indonesia, 2014).

2.1.2 Sejarah Tenun Indonesia

Kain tenun Indonesia diperkirakan sudah ada sejak zaman Neolitikum. Hal itu dapat terlihat dari ditemukannya benda-benda prasejarah yang bernilai historis, seperti cap tenunan, alat untuk memintal, dan bahan yang terlihat jelas adanya tenunan pada kain yang berbentuk kapas yang ditemukan pada lebih dari 3000 tahun lalu pada situs Sumba Timur, Gunung Wingko, Yogyakarta, Gilimanuk, Melolo (Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Indonesia, 2010).

Pada zaman Neolitikum, bahan yang digunakan untuk menenun pakaian masih sangat sederhana, seperti serat, daun-daunan, kulit kayu,

kulit binatang, serta akar tumbuh-tumbuhan. Pembuatan pakaian dari kulit kayu harus memilih jenis pohon keras dan mempunyai serat kayu yang panjang, kemudian pohon itu dikuliti dan serat kayunya direndam air agar lunak. Kemudian digunakan alat pemukul berupa batu untuk membentuk kulit kayu menjadi kain. Sisa tradisi semacam ini masih ada di daerah Sulawesi Tengah yang disebut “Fuya” dan di Irian disebut “Capo”.

Negara-negara yang banyak mempengaruhi kain tenun di Indonesia adalah India, Persia, Cina, Kamboja, Vietnam, Myanmar, Thailand, dan negara-negara Eropa. India sendiri merupakan salah satu negara yang memiliki kekayaan tekstil terbanyak di dunia bersama dengan Indonesia. Hal ini disebabkan oleh perkembangan tradisi dan budaya sejak zaman prasejarah, dimana tekstil memiliki nilai seni sejak dulu. Pada sekitar tahun 100 sebelum Masehi, India mulai berkunjung ke Indonesia untuk berdagang sembari menyebarkan kain tradisionalnya sehingga membawa pengaruh terhadap keanekaragaman tekstil di Indonesia. Pengaruh keanekaragaman tekstil yang paling besar adalah kain dengan teknik dobel ikat, yang dibawa oleh pedagang Gujarat, dimana kain dengan teknik ini bernama Patola. Tekstil India menjadi barang tukar yang paling diminati saat berdagang (Maxwell, Robyn. 2003).

Tidak hanya India, negara-negara lain yang melakukan perdagangan di Indonesia turut mengambil peran dalam keanekaragaman tenun. Baik China, India, dan negara – negara lain melakukan pertukaran berupa benang – benang emas dan perak yang menjadi minat pedagang Indonesia. Benang–benang emas dan perak ini kemudian melahirkan Tenun Songket (Kartiwa Suwati, 1989). Meskipun benang – benang emas didapatkan dari luar, teknik menenun Songket dilakukan dengan cara yang berbeda dengan India dan Cina. Alat yang digunakan mengadaptasi dari India dengan menggunakan Jantra yang merupakan arti dari cakra (roda) dalam Bahasa Sansekerta. Hal yang membedakan teknik menenun Indonesia dengan India adalah peran wanita dan pria,

dimana di India peran pria dalam kegiatan menenun, sementara di Indonesia wanita yang mendominasi dalam kegiatan menenun baik secara domestik maupun komersil.

2.1.3 Ragam Tenun Indonesia

Hampir seluruh daerah di Indonesia memiliki tenun sebagai salah satu bentuk peninggalan budaya. Tercatat sebanyak 29 provinsi di Indonesia yang menjadi pengrajin tenun. Meskipun ragam tenun yang ada memiliki perbedaan dari bentuk motifnya, daerah pembuatannya, dan sejarah dibalik pembuatannya, sebagian besar tenun–tenun ini memiliki kesamaan dalam penggunaannya, yaitu kain tenun ini dibuat sebagai penutup badan dengan cara melilitkan atau menyarungkannya ke badan. Bagi laki – laki digunakan sebagai bawahan, dan bagi perempuan sebagian besar melilitkannya sampai ke atas dada sebagai penutup badan bagian atas. Sebagian besar juga menggunakannya sebagai penutup kepala. Kain tenun ini juga ada yang digunakan sebagai selendang, dengan bentuk ukuran yang lebarnya lebih kecil dan menggunakannya dengan menggantungkannya di atas pundak, dimana selendang tenun ini juga digunakan sebagai alat untuk menggendong bayi ataupun untuk mengangkut barang.



Gambar 2. 1 Para wanita menggunakan kain tenun setinggi dada
Sumber: <http://bisniswisata.co.id/wp-content/uploads/2016/08/kain-tenun-geringsing.jpg>

2.1.4 Alat Tenun di Indonesia

Menurut buku *Tenun, Textiles of Indonesia* yang ditulis oleh Cita Tenun Indonesia, secara garis besar alat tenun yang digunakan di Indonesia ada tiga macam:

1. Alat Tenun Tradisional (ATT), yaitu alat tenun yang ada pertama kali sejak tenun dibuat. Biasanya ATT dikenal dengan nama gedogan/ gendongan. Karena berbentuk tradisional, alat ini menggunakan penahan yang biasanya menggunakan pohon atau tiang rumah yang kemudian ujungnya dilingkarkan pada pinggang penenun. Hasil kain dari penggunaan alat gedogan ini hanya memiliki lebar sebesar bentangan tangan penenun. Hasil pembuatan kain dengan menggunakan alat tenun tradisional ini terdapat dua macam, yaitu hasil dimana kain tenunnya terpotong (discontinuous wrap) dan kain tenun yang tidak terpotong/ melingkar (continuous wrap). Pada daerah – daerah tertentu, pembuatan kain haruslah berbentuk melingkar (seperti sarung) karena berkaitan dengan adat dan istiadat yang berlaku, biasanya untuk memotong benang ini haruslah melalui sebuah upacara/ ritual tersendiri.



Gambar 2. 2 Alat Tenun Tradisional

Sumber: <http://assets.kompas.com/data/photo/2014/01/26/1102397tenun1780x390.jpg>

2. Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM), merupakan alat tenun yang digerakkan oleh injakan kaki untuk mengatur naik turunnya benang lungsi pada waktu masuk keluarnya benang pakan, dipergunakan sambil duduk di kursi. ATBM muncul pada awal abad ke 20. Berbeda dari ATT, kain yang dihasilkan dari alat ATBM dapat berukuran lebih lebar dari bentangan tangan penenun



Gambar 2. 3 Alat Tenun Bukan Mesin

Sumber:

<http://4.bp.blogspot.com/hHw1HLMUphY/U1sO01QjsiI/AAAAAAAAAB4/gpo84fWJVx0/s1600/atbm.jpg>

2.1.5 Jenis Tenun di Indonesia

Jenis tenun di Indonesia dapat dibedakan berdasarkan teknik pembuatannya. Menurut Judi Achadi (2014), ada tiga jenis kain tenun:

1. Tenun Sederhana, yaitu jenis tenun yang dihasilkan dari masuk dan keluarnya benang dengan ritme yang sama, sehingga motif yang dihasilkan lebih sederhana, seperti kotak – kotak (tenun poleng), dan garis – garis (tenun lurik). Jenis tenun ini banyak dijumpai di Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, dan Sulawesi Tenggara



Gambar 2. 4 Contoh kain tenun sederhana

Sumber: <https://batikshuniyya.files.wordpress.com/2010/08/tnn-0092.jpg>

2. Tenun Ikat, yaitu tenun yang terbuat dari kumpulan benang lungsi maupun pakan yang dibentangkan kepada sebuah alat yang kemudian diikat dengan tali biasa (rafia) yang kemudian dicelupkan kepada beberapa warna yang diinginkan. Tenun ikat tunggal terbagi menjadi dua yaitu tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Sementara tenun ikat ganda menggunakan teknik gabungan pada tenun ikat lungsi dan tenun ikat pakan. Benang lungsi digunakan sebagai benang vertikal dan benang pakan digunakan sebagai benang horizontal. Dalam pembuatan tenun ikat ganda, dibutuhkan waktu yang cukup lama, yaitu berkisar dua hingga lima tahun. Dari seluruh dunia yang membuat kain tradisional, hanya beberapa negara saja yang menggunakan teknik menenun ikat ganda, yaitu India, Jepang, dan Indonesia. Di Indonesia, hanya suku Bali Aga di Tenganan yang membuat Tenun Geringasing dengan teknik ikat ganda (Kartiwa, Suwati. 1993).



Gambar 2. 5 contoh kain tenun ikat

Sumber: <https://absoluteborneo.files.wordpress.com/2010/09/32.jpg>

3. Tenun songket, yaitu tenun yang menggunakan benang yang mengkilap (biasanya berwarna emas, silver, atau tembaga) bahkan juga menggunakan benang sutra, sehingga menghasilkan kesan mengkilap dan mewah.



Gambar 2. 6 contoh kain tenun songket

Sumber:

http://www.rumahseniindonesia.com/media/product/efbb75b9154c91e4660f733532d25e0c-_YIQ8743.jpg

2.2 Landasan Teori tentang Buku Visual

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian buku adalah: “lembar kertas yang berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab”. Buku sebagai media komunikasi memiliki karakter penting y manen. Dapat digunakan sesering

mungkin sesuai kebutuhan hampir tanpa batas waktu. Buku yang sifatnya per visual adalah kertas yang dijilid yang memiliki elemen visual atau gambar yang dapat dinikmati mata.

2.2.1 Struktur Buku secara Umum

Menurut Suwarno dalam buku yang berjudul *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan & Penerbitan*, menjelaskan tentang struktur buku secara umum, yaitu:

- *Cover*

Cover atau biasa dikenal dengan sampul buku adalah bagian yang cukup penting dalam sebuah buku karena berguna untuk penyajian judul, nama penulis, dan penerbit. Pada sampul buku biasanya ditambahkan sebuah gambar untuk menarik pembaca. Berdasarkan peletakan atau posisinya maka cover atau sampul buku terdiri dari cover depan, cover belakang, punggung buku, endorsement atau kalimat dukungan, serta lidah cover yang digunakan untuk menunjukkan keeksklusifan sebuah buku. Untuk membuat cover yang mampu menarik perhatian, sebuah cover harus memiliki prinsip rule of thirds dan menentukan focal point.

- Halaman Pembuka

Halaman pembuka sangat penting karena berisi tentang pendahuluan yang diletakkan sebelum isi utama dari buku. Halaman pembuka terdapat bermacam – macam jenisnya, yaitu (1) halaman yang berisi tentang judul, sub judul buku, nama penulis, nama penerbit, dan tahun, (2) halaman kulit ari/ halaman perancis yang berisi judul buku, (3) halaman hak cipta, (4) halaman tambahan yang berisi prakata atau sambutan dari penulis, dan (5) daftar isi.

- **Isi**
Berisi tentang materi dari judul tersebut, terdiri dari (1) pendahuluan, bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pokok permasalahan dari buku tersebut, (2) judul bab, jika sebuah buku terdapat beberapa bab dengan pembahasan yang berbeda dan bertahap, (3) alinea, (4) perincian, yaitu deskripsi mengenai objek, (5) kutipan, (6) ilustrasi, (7) judul lelar, yaitu judul buku yang diletakkan di atas atau di bawah halaman, dan (8) inisial, yang berupa penegasan huruf atau kalimat.
- *Post eliminary*
Merupakan penutup dari buku ini, biasanya berupa kesimpulan dan diletakkan di bagian akhir/ belakang buku, yang terdiri dari (1) catatan penutup, (2) daftar istilah, (3) lampiran, (4) indeks, (5) daftar pustaka, dan (6) biografi penulis

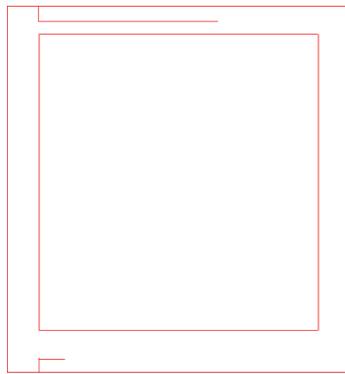
2.2.2 Landasan Teori tentang Grid

Menurut Timothy Samara dalam bukunya *Making and Breaking the Grid*, grid merupakan gabungan dari 2 struktur dimensional yang dipertemukan antara garis vertikal dan horisontal yang digunakan untuk struktur konten. Dan grid merupakan awal dan dasar dari sebuah proses desain yang kemudianakan tidak terlihat atau invisible pada audience.

Grid sistem sangat membantu untuk mendesain sebuah buku untuk repetisi elemen-elemen yang ada pada tiap halaman sebuah buku. Sistem ini dirancang agar flexible, dimana terkadang sebuah elemen desain akan keluar dari sistem tersebut, namun ini tergantung dari seberapa banyak variasi yang diinginkan (Timothy Samara 2005 : 30).

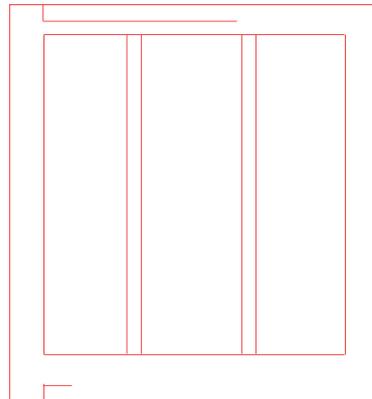
- *Manuscript Grid*

Manuscript grid merupakan bentuk grid yang paling sederhana dan hanya terdiri dari satu bagian utama yang mendominasi pada satu halaman. Biasanya grid bentuk ini digunakan untuk memuat deskripsi/ penjelasan yang panjang, layaknya sebuah manuskrip. Hal yang perlu diperhatikan dalam membuat manuscript grid adalah dengan menambahkan elemen visual agar pembaca tidak merasa bosan dalam membaca. Pemilihan ukuran text dan margin juga perlu diperhatikan agar *manuscript grid* dapat tervisualisasikan dengan baik



Gambar 2. 7 bentuk manuscript grid
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

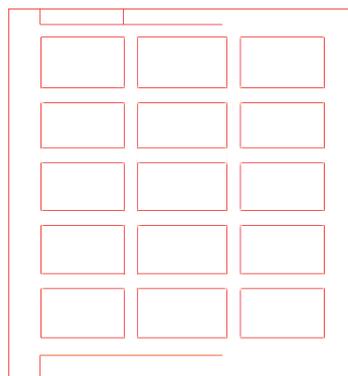
- *Column Grid*
Kelebihan dari penggunaan *column grid* adalah informasi-informasi yang berbeda dan diletakkan pada satu halaman, dapat dibedakan berdasarkan peletakan kolom jika menggunakan grid ini. Dimulai dari *single column*, *double column*, hingga *multi column*, penulis dapat memodifikasi dengan menyesuaikan margin dan lebar dari masing– masing kolom.



Gambar 2. 8 bentuk column grid
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- *Modular Grid*

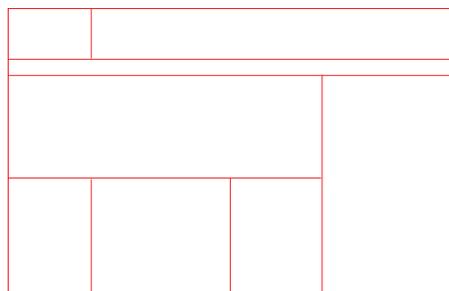
Jika dalam suatu halaman memiliki jumlah informasi yang bermacam–macam namun memiliki narasi yang pendek, *modular grid* adalah bentuk penataan yang terbaik. *Modular grid* adalah bentuk yang lebih rumit daripada *column grid*, karena tidak hanya terbagi berdasarkan kolom, melainkan juga dibagi menjadi beberapa baris.



Gambar 2. 9 bentuk modular grid
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- *Hierarchical Grid*

Sebagian informasi dan gambar yang ada, terkadang tidak dapat menggunakan grid biasa. Hal ini disebabkan karena adanya unsur peletakan intuitif yang membuat informasi – informasi ini harus diletakkan di tempat khusus. Model *hierarchical grid* ini biasanya digunakan pada desain web, dimana pada desain web lebih mengedepankan intuisi keterbacaan utama pada saat mata pertama kali membuka web tersebut.



Gambar 2. 10 bentuk hierarchical grid
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

2.2.3 Landasan Teori tentang Layout

Dalam buku *basic design: layout*, Gavin Ambroanse & Paul Harris menerangkan bahwa layout adalah pengaturan elemen-elemen desain dalam kaitannya dengan ruang atau bidang di mana elemen - elemen tersebut berada, dan dalam keserasian dengan tampilan secara keseluruhan dari segi estetis. (Gavin Amborse & Paul Harris 2011: 15) untuk mendapatkan layout yang baik diperlukan adanya:

1. Kesatuan komposisi yang baik dan enak dilihat
2. Variasi agar tidak monoton dan membosankan
3. Keseimbangan agar terlihat sepadan, serasi, dan selaras

4. Irama yang berupa pengulangan bentuk / unsur-unsur layout dan warna
5. Harmoni berupa keselarasan atau keserasian hubungan antara unsur
 unsur yang memberikan kesan kenyamanan dan keindahan
6. Kontras yang berupa perpaduan antara warna gelap dan terang

Menurut Suriyanto Rustan dalam bukunya yang berjudul *Layout, Dasar dan Penerapannya*, elemen-elemen dasar yang terkandung dalam layout adalah sebagai berikut:

- Elemen Visual

Dalam membuat buku, teks bukanlah satu-satunya elemen yang terkandung dalam layout. Elemen visual juga memberikan peranan penting seperti foto, ilustrasi, garis, poin, bahkan clear space sekalipun penting untuk diatur sehingga memberikan kesan nyaman untuk membaca.

- Elemen Teks

Teks adalah kesatuan dari huruf yang merupakan bagian yang menjelaskan isi buku dan harus diperhatikan. Dalam menentukan teks, penerapan ilmu tipografi penting untuk membuat sebuah buku yang baik. Elemen teks dalam sebuah buku terdiri dari sebagai berikut:

- a. Judul, yaitu nama yang dipakai untuk buku dan bab. Ukuran font yang digunakan harus memiliki ukuran yang lebih besar dan memiliki daya tarik tersendiri seperti memiliki jenis font yang berbeda namun harus tetap memiliki unsur kesamaan dan keharmonisan antara judul dengan isi buku yang disampaikan.
- b. Subjudul, yaitu judul yang digunakan untuk membagi dan menjelaskan segmen-segmen yang berada dalam konten buku. Biasanya subjudul digunakan untuk

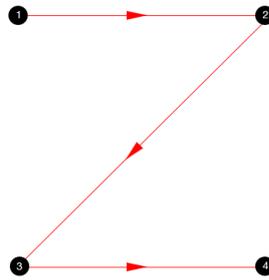
membagi konten yang dinilai terlalu panjang atau untuk membedakan tema/ isi konten.

- c. *Body text*, yaitu isi teks yang berisi tentang konten yang dibahas.
- d. Pull quote, yaitu teks yang berisi cuplikan dari perkataan seseorang atau informasi penting yang ditekankan.
- e. Caption, yaitu keterangan singkat yang menjelaskan foto/ ilustrasi/ elemen visual lainnya yang biasanya jenis huruf dan ukurannya dibedakan dari body text dan elemen visual lainnya.
- f. Page number, yaitu pemberian nomor pada halaman guna untuk memudahkan pembaca mengingat, memberi tanda, dan mencari lokasi konten buku yang ingin dicari
- g. Masthead, yaitu halaman yang berisi tentang informasi buku seperti penerbit, staff penyusun/ kontributor, dan lain sebagainya.

- Pola Layout

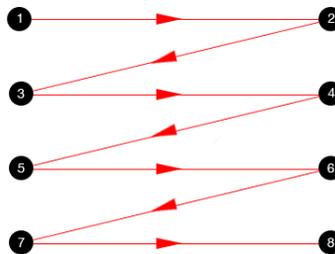
Pola layout Menurut Gutenberg, pola diagram layout Gutenberg dibagi menjadi berikut:

- a. Pola layout Z, yang mengarahkan pembaca dengan mengikuti pola huruf z. Pola ini sangat sederhana untuk dibuat, yaitu dengan cara menulis informasi dari ujung kiri atas ke kanan atas lalu menurun secara diagonal ke kiri lalu ke kanan.



Gambar 2. 11 bentuk pola layout Z
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

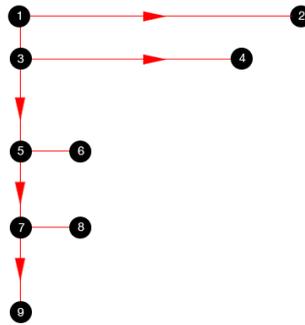
- b. Pola layout zigzag, yaitu pola yang memiliki banyak pengulangan huruf Z sehingga muncul bentukan menyerupai zigzag.



Gambar 2. 12 bentuk pola layout zigzag
 Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

- c. Pola sampul buku, dimana penerapan pengaturan layout sama seperti untuk membuat buku yang memperhatikan rule of thirds yang nantinya akan membantuk menentukan focal point. Elemen visual yang diletakkan di tengah cenderung lebih menarik perhatian.
- d. Pola F, yaitu pola kecenderungan membaca yang dimana semakin membaca ke bawah semakin sedikit teks yang

dibaca. Penerapan pola layout F hampir sama dengan sistem scanning.



Gambar 2. 13 bentuk pola layout F
Sumber: <http://www.vanseodesign.com>

2.2.4 Landasan Teori tentang Tipografi

Tipografi adalah salah satu teknik menyampaikan kata –kata dengan menata huruf yang diatur pada ruang yang tersedia untuk memberikan kesan tertentu. Lazlo Moholy berpendapat bahwa tipografi adalah alat komunikasi, oleh karena itu tipografi harus bisa berkomunikasi dalam bentuknya yang paling kuat (*clarity*) dan terbaca (*legibility*). Dalam membuat perencanaan suatu karya desain, keberadaan elemen tipografi sudah harus selsu diperhitungkan, karena dapat memperngaruhi susunan kuasa (hirarki) dan keseimbangan karya desain tersebut (Anggraini S. dan Nathalia, 2014: 53). Tipografi diklasifikasikan kedalam beberapa kelompok. Klasifikasi huruf dibuat berdasarkan sejarah perkembangan tipografi yang diambil dari momentum-momentum penting dalam perjalanan penciptaan dan pengembangan bentuk huruf (Anggraini S. dan Nathalia, 2014: 58). Adapun klasifikasi huruf tersebut sebagai berikut:

1. Serif

Jenis huruf serif mempunyai kaki atau sirip yang berbentuk lancip pada ujungnya. huruf serif memiliki ketebalan dan

ketipisan yang kontras pada garis-garis hurufnya, sehingga memiliki kemudahan baca (readability) yang cukup tinggi. Kaki-kaki berfungsi untuk memudahkan membaca teks kecil dan teks dengan jarak baris yang sempit. Serif dapat memberi kesan klasik, resmi dan elegan pada sebuah karya desain. Serif sering dipergunakan pada surat resmi, bukubuku dan surat kabar. Contoh jenis huruf sanserif antara lain Times New Roman, Garamond, Bodoni dan lain sebagainya.



Gambar 2. 14 contoh huruf serif
Sumber: <http://www.desainstudio.com>

2. Sans Serif

Sans serif diartikan tanpa sirip/serif, jadi huruf jenis ini tidak memiliki sirip pada ujung hurufnya dan memiliki ketebalan huruf yang sama atau hampir sama. Sans serif melambangkan kesederhanaan, lugas, masa kini dan futuristic. Huruf ini cocok apabila didampingkan dengan grafis yang berkesan modern. Huruf sans serif lebih banyak digunakan pada layar komputer, Karena huruf sans serif berbentuk lebih sederhana (tidak memiliki kait) dan huruf-huruf kecil menjadi lebih mudah terbaca. Beberapa contoh huruf sans serif antara lain Helvetica, arial, trebuchet, DIN Pro, dan lain sebagainya.

Sans Serif

Gambar 2. 15 contoh huruf sans serif
 Sumber: <http://www.desainstudio.com>

3. Script

Huruf script merupakan huruf yang menyerupai goresan tangan yang dikerjakan dengan pena, kuas, atau pensil tajam yang biasanya miring ke kanan. Ada dua jenis huruf script. Yaitu formal script dan casual script menyerupai tulisan tangan yang menggunakan pena klasik. Jenis huruf ini banyak digunakan untuk undangan dan media cetak yang sifatnya formal. Contoh huruf script antara lain adalah kunstler script dan snell roundhand. Sementara itu, casual script lebih digunakan pada media yang bersifat santai atau kurang formal. Contohnya menu, iklan dan lain-lain. Casual script lebih menyerupai tulisan tangan dengan goresan kuas atau pensil, dan menimbulkan kesan seperti akrab dan bersifat pribadi.



Gambar 2. 16 contoh huruf script
 Sumber: <http://www.desainstudio.com>

4. Dekoratif

Dekoratif merupakan jenis huruf yang merupakan pengembangan dari bentuk-bentuk huruf yang sudah ada, ditambah hiasan dan ornamen atau garis-garis dekoratif. Biasanya huruf dekoratif hanya digunakan pada judul. Huruf ini

sangat tidak dianjurkan pada body teks karena keterbacaannya sangat kurang.

Kingthings
Dillo

Gambar 2. 17 contoh huruf dekoratif
Sumber: <http://www.desainstudio.com>

2.2.5 Landasan Teori tentang Fotografi

Ragam kategori foto berdasarkan objek fotonya dapat dibedakan menjadi manusia (studio, model, fashion, beauty shot, perkawinan, foto anak), flora dan fauna (makro, wildlife), foto alam (aerial, underwater, landscape), bangunan, makanan, dan still life, serta dokumenter (Gunawan, Agnes. 2014).

- a. Fotografi Manusia, yaitu foto yang menggunakan manusia sebagai objek utamanya.



Gambar 2. 18 contoh fotografi manusia
Sumber: <http://www.flickr.com>

- b. Fotografi Landscape, yaitu jenis fotografi yang digunakan untuk mendokumentasikan pemandangan alam. Ada beberapa sub dari fotografi landscape, yaitu seascape yang lebih fokus kepada pemandangan laut, cityscape yang berfokus pada pemandangan kota, dan skyscape yang lebih fokus ke pemandangan langit.



Gambar 2. 19 contoh fotografi landscape
Sumber: <http://www.adventure.com>

- c. Documentary Photography, yaitu jenis fotografi yang disajikan sebagai keterlibatan dan interpretasi kehidupan sosial dan bertujuan untuk mengabadikan langsung sebuah kejadian yang sedang terjadi.



Gambar 2. 20 contoh fotografi documenter
Sumber: <http://www.pining.com>

- d. Macro Photography, yaitu salah satu jenis teknik fotografi yang digunakan untuk melihatkan secara detail sebuah objek. Selain digunakan untuk fotografi makhluk hidup (serangga, kupu-kupu, dan sebagainya) dapat juga digunakan ke benda – benda lain. Penggunaan teknik fotografi makro biasanya menggunakan lensa kamera khusus karena tidak semua jenis lensa kamera mampu menangkap gambar secara detail.



Gambar 2. 21 contoh fotografi makro
Sumber: <http://www.photographylife.com>

- e. Still Life Photography, yaitu fotografi yang menggunakan bantuan cahaya buatan untuk menciptakan suasana tertentu. Sebagian besar teknik still life ini dilakukan secara indoor atau di dalam ruangan tertutup.



Gambar 2. 22 contoh fotografi makro
Sumber: <http://www.thepphotoargus.com>

2.2.6 Landasan Teori tentang Ilustrasi

Pengertian ilustrasi secara umum adalah gambar atau foto yang bertujuan menjelaskan teks sekaligus menciptakan daya tarik (Supriyono, 2010: 51). Secara harafiah ilustrasi berarti gambar yang dipergunakan untuk menerangkan atau mengisi sesuatu. Dalam desain grafis, ilustrasi merupakan subjek tersendiri yang memiliki alur sejarah

serta perkembangan yang spesifik atau jenis kegiatan seni itu (Kusrianto, 2007:110). Menurut Joneta Witabora (2012), peran ilustrasi adalah sebagai berikut:

- Ilustrasi sebagai alat informasi
Ilustrasi digunakan untuk merekam dunia fisik dan intelektual yang juga digunakan oleh ilmuwan untuk mendokumentasi dan menjelaskan dengan detail subjek yang sedang diteliti (scientific illustration). Ilustrasi juga digunakan untuk merekonstruksi kejadian penting dalam sejarah manusia yang merupakan bentuk kerjasama antara para ahli sejarah dan ilustrator.
- Ilustrasi opini
Peran ilustrasi dalam dunia editorial menjadi hubungan yang sangat baik dengan jurnalisme pada halaman koran dan majalah, sehingga mampu merangsang pemikiran dan perdebatan, serta menyajikan argumen yang mampu menimbulkan pertanyaan dan membuat pernyataan yang provokatif.
- Ilustrasi sebagai alat untuk bercerita
Ilustrasi ini sering dijumpai pada buku cerita anak, novel grafis, dan komik. Hal yang harus diperhatikan dalam membuat ilustrasi yang bercerita adalah menemukan keseimbangan antara teks dan gambar.
- Ilustrasi sebagai alat persuasi
Ilustrasi yang bersifat persuasif dapat ditemukan dalam dunia periklanan, dimana keanekaragaman ilustrasi sangat bervariasi, mulai dari produk jasa, makanan, minuman, pakaian, dan lain sebagainya.
- Ilustrasi sebagai identitas
Ilustrasi dapat digunakan untuk mengenalkan sebuah produk dari perusahaan yang digunakan di media retail dan promosi.

Ilustrasi ini memberikan identitas dan perbedaan dengan kompetitor sejenisnya dan membuat sebuah produk terlihat lebih menarik.

- Ilustrasi sebagai desain

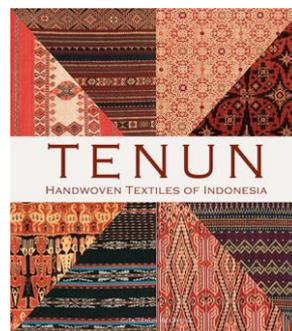
Desain dan ilustrasi memiliki hubungan yang cukup dekat sehingga memberi peluang pada ilustrator untuk berperan juga sebagai desainer.

2.2.7 Alur Buku

Menurut Suriyanto Rustan dalam bukunya yang berjudul *Layout, Dasar dan Penerapannya*, setiap jenis buku memiliki pola penekanan tertentu yang dibuat berdasarkan pesan/ informasi yang ingin disampaikan. Selain menunjukkan melalui layout, seorang desainer harus mampu mengolah informasi secara runut sesuai dengan pola penekanan yang ingin disampaikan sehingga memberikan alur membaca yang menarik dan mudah dipahami

2.3 Studi Eksisting

2.3.1 Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia



Gambar 2.23 cover buku *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*
Sumber: Aviantara, 2017

Judul Buku : *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*

Penulis : Cita Tenun Indonesia

Penerbit : Sriwijaya Pustaka Indonesia
 Ukura : 24,5 cm x 24,5 cm
 Cover : Hardcover
 Isi : Artpaper 180 gsm
 Tebal : 2 cm, 192 halaman
 Jilid : Jahit
 Finishing : Laminasi Glossy

- Sinopsis

Buku ini berisi tentang informasi seputar berbagai macam tenun nusantara yang tersebar di seluruh Indonesia. Pada setiap provinsi yang memiliki daerah penghasil tenun, dibahas secara umum tentang tenun tersebut.

- Layout

Secara keseluruhan, penggunaan layout yang terdapat pada buku ini menggunakan multiple column grid yang dibagi menjadi tiga. Pada body text menggunakan paragraf rata kiri. Keterbacaan buku ini cukup jelas karena jarak antar kolom cukup besar.



Gambar 2. 24 layout buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
 Sumber: Aviantara, 2017

- Tipografi

Dengan ukuran buku yang cukup besar, keterbacaan teks cukup mudah dengan penggunaan jenis font berjenis San Serif. Ukuran teks yang digunakan juga cukup jelas, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil sehingga dapat menampilkan informasi yang banyak namun masih dapat dengan mudah dibaca.

- Elemen Visual

Hampir setiap foto tenun ditampilkan secara keseluruhan, hanya foto tenun dengan teknik dof sempit digunakan sebagai pembatas subbab setiap provinsi.

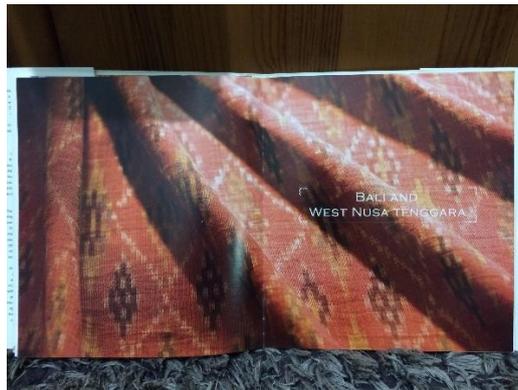


Gambar 2. 25 elemen visual buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 2. 26 elemen visual buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: Aviantara, 2017

- Alur Pembabakan
Pembahasan pada buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun, sehingga pengkategorian tenun tidak berdasarkan teknik dan pembaca dapat melihat perbedaan tenun setiap daerah, baik dari segi teknik, motif, warna, maupun kegunaannya meski beberapa hanya dibahas secara singkat.
- Penerapan dalam buku visual Tapis Lampung
Dari studi eksisting terhadap buku Tenun Handwoven Textiles of Indonesia ini, hasil yang diterapkan untuk buku visual tapis lampung adalah elemen visual khususnya pada pembatas bab. Pembatas bab pada buku visual tapis lampung juga menggunakan foto kain secara makro dengan teknik dof sempit



Gambar 2. 27 Pembatas bab buku Tenun Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 2. 28 Pembatas bab buku tapis lampung
Sumber: Aviantara, 2017

2.3.2 Tenun Ikat



Gambar 2. 29 cover buku Tenun Ikat
Sumber: Aviantara, 2017

Judul : Tenun Ikat

Penulis : Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik

Indonesia

Penerbit : Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata Republik
Indonesia

Ukuran : 25,5 cm x 25,5 cm

Cover : Hardcover

Isi : Artpaper 180 gsm

Tebal : 1,5 cm 122 halaman

Jilid : Jahit

Finishing : Cover laminasi glossy, isi laminasi doff

- Sinopsis

Buku ini memberikan informasi tentang tenun yang dalam pembuatannya menggunakan teknik ikat yang ada di seluruh Indonesia, dimulai dari tradisi, persebaran, dan penggunaan tenun ikat di dunia modern.

- Layout

Buku Tenun Ikat menggunakan layout multiple column grid dengan jumlah dua kolom, satu untuk body text dan satu untuk keterangan foto tenun. Penggunaan satu kolom yang memanjang ke samping ini membuat membaca buku ini sedikit membosankan dan melelahkan.



Gambar 2. 30 layout buku Tenun Ikat
Sumber: Aviantara, 2017

- Tipografi

Buku ini menggunakan *font* berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup besar sehingga membuat buku ini mudah dibaca. Ukuran *font* yang digunakan juga tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil sehingga membaca buku ini cukup mudah.

- Elemen Visual

Foto tenun ditampilkan dengan berbagai ragam, sebagian besar ditampilkan secara keseluruhan, dan sebagian ditampilkan secara bebas, baik kain tersebut dilipat, maupun foto kain secara keseluruhan dipotong menjadi bentuk geometri untuk ditampilkan sebagai penambah elemen visual.

Pada buku ini, visualisasi desain pada halaman subbab dinilai kurang, hal ini dilihat dari konsep yang digunakan adalah *black and white*, sehingga foto tenun yang terdapat pada halaman subbab tidak terlihat mencolok. Penempatan foto juga tidak diterapkan dalam pengaturan layout, hal ini terlihat dari peletakan foto yang tidak rapi. Selain itu, penggunaan font pada halaman subbab dinilai tidak harmonis dengan halaman buku, karena pemilihan font script kurang tepat.



Gambar 2. 31 elemen visual buku Tenun Ikat
Sumber: Aviantara, 2017

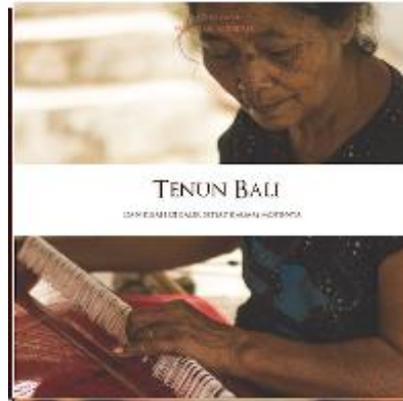
- Alur Pembabakan

Sama seperti buku Tenun, pembahasan pada buku ini berdasarkan pulau sebagai daerah penghasil tenun yang menghasilkan tenun dengan teknik ikat. Namun, pembahasan tersebut hanya terangkum dalam satu bab (terdapat dalam bab 2), dimana bab 1 membahas tentang sejarah tenun ikat, dan bab 3 membahas tentang kegunaan tenun ikat dalam kehidupan modern yang hanya terfokus dalam dunia *fashion*.

- Penerapan dalam buku visual Tapis Lampung

Dari studi eksisting terhadap buku Tenun Ikat ini, hasil yang diterapkan untuk buku visual tapis lampung adalah pemilihan *font* yang juga menggunakan jenis San Serif serta dengan ukuran yang cukup sehingga memudahkan keterbacaan

2.3.3 Tenun Bali, dan Kisah di Setiap Ragam Motifnya



Gambar 2. 32 cover buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
Sumber: Aviantara, 2017

Buku	: Tenun Bali, dan Kisah di Setiap Ragam Motifnya
Penulis	: Valery Mujaddidah
Penerbit	:
Ukuran	: 25 cm x 27 cm
Cover	: Hard cover
Isi	: Artpaper 150 gsm
Tebal	: 158 Halaman
Jilid	: Lem
Finishing	: Cover laminasi doff, isi laminasi doff

- Sinopsis
Buku ini memberikan informasi tentang sejarah dan ragam motif tenun Bali
- Layout
Buku Tenun Bali, dan Kisah di Setiap Ragam Motifnya menggunakan layout *multiple column grid* dengan jumlah dua kolom, dimana dapat digunakan dengan full teks dan dapat dikombinasikan dengan foto kain.



Gambar 2. 33 layout buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 2. 34 layout buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
Sumber: Aviantara, 2017

- **Tipografi**
Buku ini menggunakan *font* berjenis San Serif dengan ukuran yang cukup tepat sehingga tidak membuat mata menjadi lelah
- **Elemen Visual**
Foto kain ditampilkan secara keseluruhan dengan tujuan untuk memperlihatkan keindahan kain.



Gambar 2. 35 elemen visual buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 2. 36 elemen visual buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
Sumber: Aviantara, 2017

- Penerapan dalam buku visual Tapis Lampung
Dari studi eksisting terhadap buku Tenun Bali dan Kisah di Balik Motifnya ini, hasil yang diterapkan untuk buku visual tapis lampung adalah elemen visual khususnya pada konten utama yang membahas tentang motif kain. Elemen visual meliputi peletakan foto kain dan *body tex*



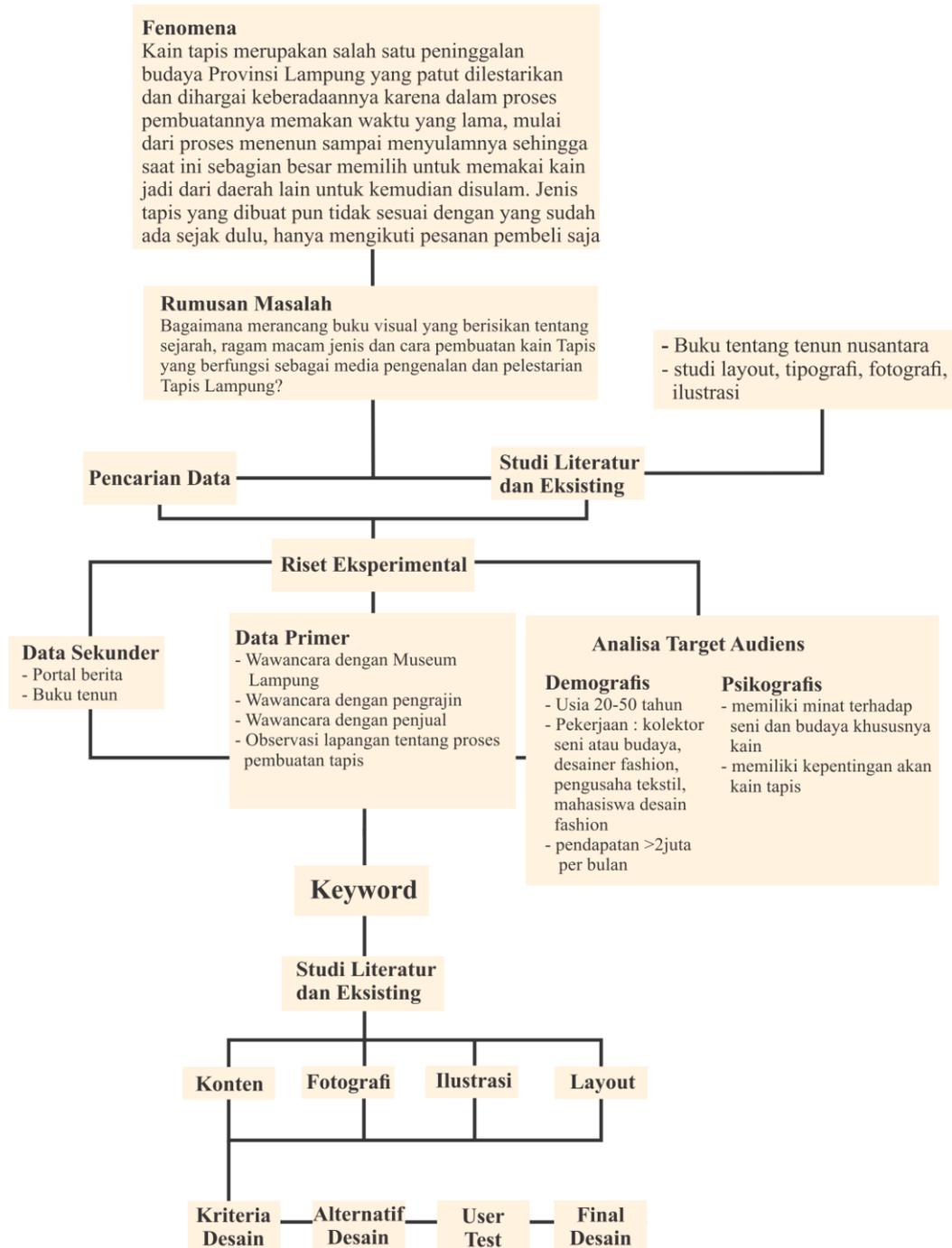
Gambar 2. 37 elemen visual buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
 Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 2. 38 elemen visual buku Tenun Bali dan Kisah di setiap Ragam Motifnya
 Sumber: Aviantara, 2017

BAB III METODOLOGI RISET

3.1 Bagan Alur Riset



Bagan 3. 1 Diagram Alur Perancangan
Sumber: Aviantara, 2016

3.2 Definisi Judul dan Sub Judul

Dalam perancangan ini, buku merupakan cara untuk melestarikan dan mengenalkan jenis-jenis tapis Lampung kepada masyarakat. Buku merupakan kumpulan dari halaman – halaman yang dijilid yang berisi tentang informasi–informasi yang terangkum secara komprehensif. Buku merupakan media yang mengandalkan elemen visual untuk mendukung dan memperkuat informasi–informasi yang ada sehingga akan lebih tersampaikan kepada pembaca.

Tapis Lampung merupakan salah satu tenun nusantara yang paling bernilai, dan dalam proses pembuatannya masih menggunakan teknik tradisional, sehingga nilai kekayaan budaya sangat kental terdapat dalam motif–motif tapis Lampung.

Judul “Perancangan Buku Visual Tapis Lampung sebagai Upaya Melestarikan Tapis” bertujuan untuk melestarikan tapis Lampung yang dibuat secara tradisional dan mulai ditinggalkan.

3.3 Target Pasar

Dalam perancangan ini target yang disasar dalam pembuatan buku visual kain tapis adalah sebagai berikut :

3.3.1 Demografis

a. Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan

Analisa : Buku Visual tapis Lampung dapat dibaca oleh laki – laki dan perempuan, karena peminat tenun tidak dibatasi oleh gender, dan baik laki – laki maupun perempuan dapat membaca buku.

Usia : 20-50 tahun

Analisa : Peneliti memilih rentang usia 20-50 tahun karena peneliti menilai bahwa umur 20 adalah umur yang produktif dan cukup matang untuk memahami dan menilai sebuah budaya, memiliki kepentingan akan tapis serta memiliki kecenderungan untuk menjalankan hobi di waktu luang.

b. Pekerjaan : kolektor seni atau budaya, penggemar tenun, pengusaha tekstil, desainer fashion, mahasiswa desain fashion

Analisa: Penggemar tenun serta pengusaha yang bergerak di bidang tekstil dapat menjadikan buku ini sebagai panduan literatur dan referensi untuk mencari ragam motif tapis Lampung. Selain itu kolektor budaya atau seni dapat menjadikan buku ini sebagai salah satu koleksinya.

c. Pendapatan > 3 juta per bulan

Analisa: Target audiens dengan pendapatan lebih dari tiga juta perbulan dapat membeli sebuah buku yang sedikit lebih mahal serta dapat membeli tenun tradisional yang harganya di atas 500 ribu rupiah.

3.3.2 Geografis

Buku ini akan disebarakan di Provinsi Lampung dan berbagai wilayah di Indonesia terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Malang, Denpasar, Bandung, Semarang, Yogyakarta, Solo, dan tiap – tiap ibu kota provinsi di seluruh Indonesia.

3.3.3 Psikografis

- Memiliki minat terhadap seni dan budaya khususnya kain
- Memiliki kepentingan terhadap kain tapis

3.4 Stakeholder

Konsep desain dari perancangan ini didapat oleh peneliti dengan cara menghubungkan kebutuhan yang diinginkan oleh pihak stakeholder dari Museum Lampung Ruwa Jurai Provinsi Lampung dan dengan menggali informasi dari stakeholder tersebut sebagai pihak yang ingin melestarikan, mendokumentasi, dan menginventarisir ragam tapis Lampung.

Selain melakukan kerjasama dengan stakeholder, peneliti juga menggali informasi kepada pihak-pihak pengrajin tapis Lampung sebagai pihak yang secara

langsung terlibat dalam pembuatan tapis Lampung. Studi literatur juga dibutuhkan untuk merancang buku visual yang nantinya akan dijadikan sebagai acuan oleh peneliti dalam mendesain buku visual. Setelah mendapatkan berbagai informasi dari pihak-pihak terkait, akan dilakukan pengolahan data dan pengaplikasian secara visual yang dilakukan oleh peneliti dan dalam tahap selanjutnya akan dikembangkan dalam proses perancangan buku visual tapis Lampung.

Pada tahap pengembangan dapat dilakukan kerjasama antara Dinas Pendidikan dan Kebudayaan dengan Badan Ekonomi Kreatif untuk turut mengembangkan salah satu ekonomi kreatif yang berupa desain komunikasi visual melalui pembuatan output buku visual tapis Lampung.

3.5 Jenis dan Sumber Data

3.5.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang akan digunakan adalah:

a. Data Primer

Data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung melalui *depth interview* dan observasi

- 1) Observasi Lapangan
- 2) Dokumentasi foto
- 3) *Depth interview*
- 4) Kuesioner

b. Data Sekunder

Data sekunder didapat peneliti melalui data/eksisting yang sudah ada

- 1) Studi literatur tentang tenun dan tapis
- 2) Penelitian yang sudah ada tentang tenun
- 3) Studi eksisting

3.5.2 Sumber Data

Berikut merupakan penjabaran sumber-sumber data yang didapat oleh peneliti untuk merancang buku visual tapis Lampung

a. Observasi

Observasi ini dilakukan langsung oleh peneliti pada tanggal 11-13 November 2016 di daerah Tanjung Karang, Batanghari, dan Kotabumi

b. Dokumentasi Foto

Data berupa gambar didapat oleh peneliti dari dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan kamera DSLR Nikon D5500

c. Kuesioner

Kuesioner disebarakan melalui internet (*google forms*)

d. Depth Interview

- **Depth interview dengan staf ahli dan fungsional Museum Lampung Ruwa Jurai di Tanjung Karang, Ibu Dra. Eko Wahyuningsih**, dilakukan pada hari Selasa, 15 November 2016 pukul 11.27 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang kain tapis yang meliputi sejarah dan ragam jenisnya. Selain itu *depth interview* ini juga bertujuan untuk menggali dan menguatkan masalah yang didapat oleh peneliti dari data sekunder sebelumnya.



- **Depth interview dengan pengrajin kain tapis di daerah Batanghari, Ibu Sugiyem**, dilakukan pada tanggal 11 November 2016 pukul 15.11 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui

proses pembuatan tapis dan menggali masalah-masalah yang ada berkaitan dengan kain tapis.



- **Depth interview** dengan pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Exclusive, Ibu Levi Feronika, dilakukan pada tanggal 10 November 2016 pukul 16.56 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang jenis-jenis tapis yang masih diminati dan masih dijual, serta untuk menggali informasi tentang daerah tempat-tempat pengrajin tapis.



- **Depth interview** dengan pengrajin kain Tapis di daerah Kotabumi, Ibu Mastoh, dilakukan pada tanggal 16 Maret 2017 pukul 14.44 WIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui proses pembuatan tapis dan menggali masalah-masalah yang ada berkaitan dengan kain tapis.



- **Depth interview** dengan pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Bambu Kuning, Ibu Fitri Handayani, dilakukan pada tanggal 15 Maret 2017 pukul 15.19 WIB. Kegiatan ini dilakukan untuk menggali informasi tentang jenis-jenis tapis yang masih diminati dan masih dijual, serta untuk menggali informasi tentang daerah tempat-tempat pengrajin tapis.



e. Studi Literatur

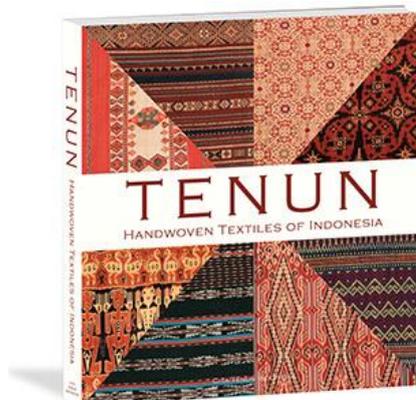
Studi literatur digunakan sebagai riset konten yang nantinya akan diolah dan disusun menjadi sebuah buku visual tapis Lampung, mulai dari konten sejarah, proses pembuatan, dan jenis-jenisnya. Bahan literatur yang digunakan adalah literatur yang membahas subjek penelitian yang terkait. Beberapa studi literatur yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Studi literatur mengenai tenun nusantara, berjudul Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia yang ditulis oleh komunitas Cita Tenun Indonesia

- Studi literatur mengenai tenun nusantara berjudul Indonesia Indah seri Tenunan Indonesia yang disusun oleh BP3-TMII
- Studi literatur mengenai sejarah tekstil tradisional, berjudul Sari to Sarong yang ditulis oleh Robyn Maxwell
- Studi literatur mengenai tenun ikat di Indonesia, yang berjudul Tenun Ikat yang disusun oleh Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia
- Studi literatur tentang pewarna alam, yang berjudul Museum Tekstil Jakarta yang disusun oleh Museum Tekstil Jakarta
- Studi literatur dari jurnal – jurnal penelitian tentang tenun nusantara yang sudah ada
- Studi tipografi berjudul layout dasar dan penerapannya dan layout yang ditulis oleh Suriyanto Rustan
- Studi literatur tentang tenun Songket yang ditulis oleh Suwati Kartiwa
- Studi literatur tentang tenun Geringsing dalam buku yang berjudul Balinese Textiles for Gods and People yang ditulis oleh Marian Wronska

f. Studi eksisting

Studi eksisting yang dijadikan acuan dalam proses perancangan Buku Visual Tapis Lampung adalah Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia karangan Cita Tenun Indonesia.



Gambar 3. 2 Buku Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: www.babbooks.co

3.6 Metode Penggalian Data

3.6.1 Penelitian Deskriptif

Penelitian deskriptif adalah metode pencarian data dengan cara meneliti suatu fenomena yang sedang terjadi di sekitar. Penulis mendapatkan fenomena – fenomena tersebut melalui sumber – sumber yang terjamin kebenaran dan reliabilitasnya

3.6.2 Observasi

Melalui observasi yang dilakukan langsung oleh peneliti, didapatkan data – data yang akurat karena peneliti mendatangi secara langsung, melihat, memperhatikan, dan mendokumentasikan secara langsung.

3.6.3 Dokumentasi

Peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk membuat konten buku yang nantinya akan ditampilkan motif–motif Tapis Lampung. Selain itu, dokumentasi ini juga dilakukan untuk memperkaya sumber data dan membuatnya akurat

3.6.4 *Depth interview*

Wawancara mendalam ini dilakukan oleh peneliti dengan cara mendatangi langsung narasumber dan memberikan pertanyaan– pertanyaan yang cukup banyak dan semakin mendalam untuk dijadikan sebagai sumber data dan sebagai konten buku visual tapis Lampung

3.6.5 Kuesioner

Kuesioner dibuat oleh peneliti untuk menganalisa target pasar yang akan membeli buku visual tapis Lampung serta konten apa yang diinginkan untuk dimasukkan ke dalam buku tersebut. Setelah hasil kuesioner didapat, peneliti mempelajari dan menganalisa perilaku konsumen dan mendata konten apa saja yang diinginkan oleh konsumen untuk dimasukkan ke dalam buku.

3.6.6 Studi Literatur

Peneliti melakukan studi literatur untuk mengumpulkan berbagai data dan informasi terkait tapis Lampung, serta bagaimana cara membuat buku sehingga peneliti dapat memperkaya konten buku visual tapis Lampung dan dapat merancang sebuah buku yang menarik

3.6.7 Studi eksisting

Peneliti melakukan studi eksisting untuk menganalisa dan membuat tolak ukur dalam membuat buku visual tapis Lampung

3.7 Kriteria Desain

Dalam merancang buku visual tapis Lampung, peneliti membuat beberapa variabel penelitian yang akan dijadikan sebagai konten buku dan membaginya ke dalam beberapa subbab serta sebagai panduan untuk membuat buku. Variabel-variabel tersebut diantaranya adalah sejarah tapis Lampung, alat dan bahan dalam membuat tapis Lampung, penjelasan tentang tapis Lampung secara umum, dan jenis-jenis tapis Lampung. Selain itu, variabel warna, tipografi, layout, ilustrasi, dan fotografi juga akan turut membantu dalam perancangan buku visual tapis Lampung

3.8 Pengambilan Keputusan

Peneliti mengambil keputusan untuk penetapan media, konten, dan desain yang digunakan untuk membuat buku visual tapis Lampung.

3.9 Pengembangan dan Perbaikan

Dari alternatif layout yang sudah ada, peneliti melakukan *user test* untuk mendapatkan preferensi target pasar buku visual Tapis Lampung. *User test* dilakukan dengan menunjukkan *dummy* buku sehingga target pasar dapat membayangkan bagaimana bentuk jadi buku visual Tapis Lampung dan dapat memberikan masukan terhadap kekurangan yang ada. Setelah dilakukan *user test*, peneliti melakukan perbaikan terhadap masukan-masukan yang telah diberikan oleh target pasar yang dianggap sebagai perwakilan dari seluruh target pasar yang sudah

ditentukan, sehingga desain buku yang dihasilkan merupakan keinginan target pasar dan mampu menjawab permasalahan yang ada. *User test* dilakukan sebanyak dua kali, dimana user test yang pertama dilakukan dengan Ibu Wina, seorang kolektor tenun di Surabaya dan juga pemilik butik. *User test* kedua dilakukan setelah melakukan perbaikan dari user test yang pertama, dilakukan dengan Ibu Rahmi, salah satu orang Lampung asli yang tinggal di Surabaya.



Gambar 3. 3 Dokumentasi user test bersama ibu rahmi
Sumber: Aviantara,2017



Gambar 3. 4 Dokumentasi user test Bersama Ibu Wina
Sumber: Aviantara, 2017

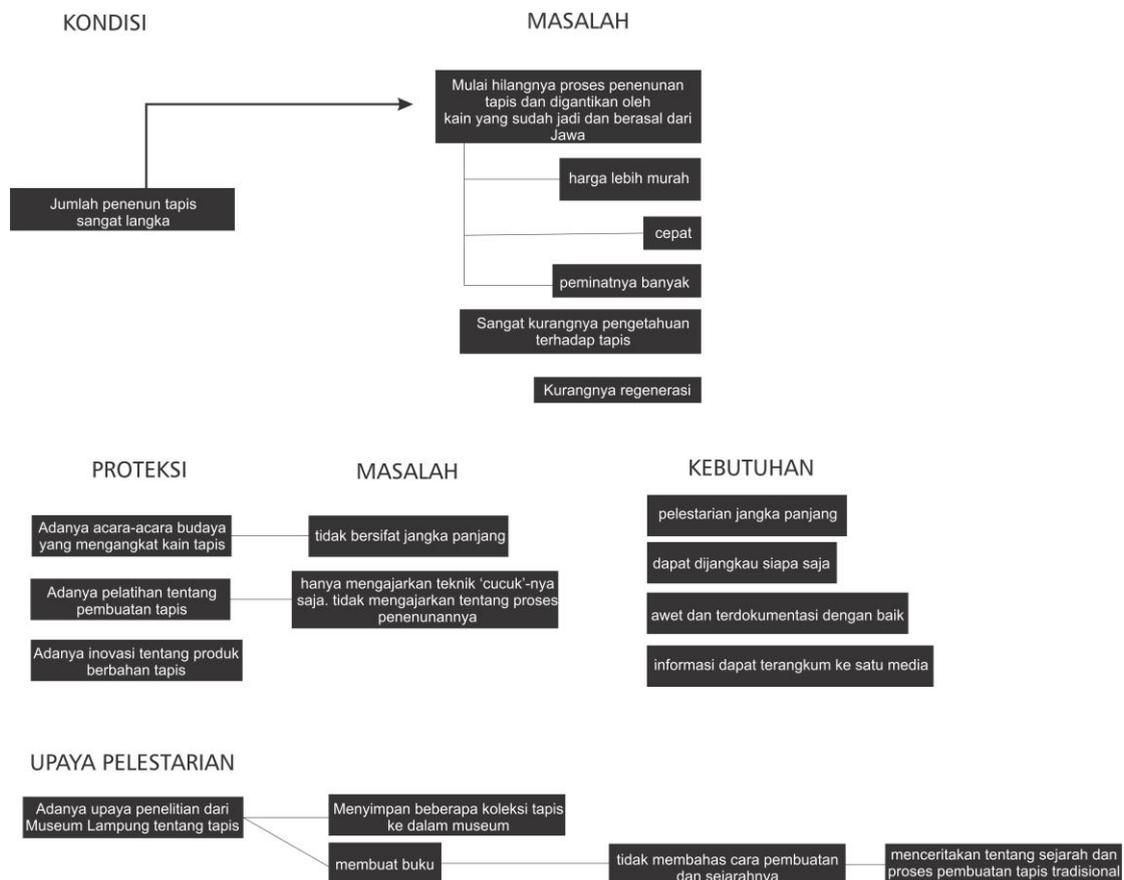
BAB IV

ANALISA HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Penggalan Data

Penggalan data yang dilakukan peneliti bertujuan untuk menentukan konten buku dan bagaimana merancang buku visual tapis Lampung yang komprehensif dan mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan target pasar.

4.1.1 Affinity Diagram



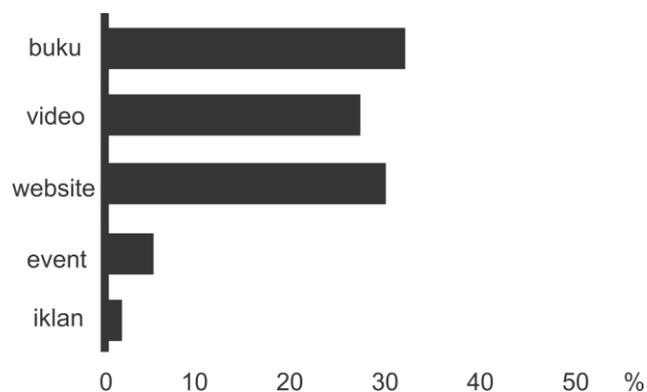
Bagan 4. 1 Affinity Diagram
Sumber: Aviantara, 2016

Analisa:

Pembuatan diagram affinity sangat membantu peneliti untuk merancang dan sebagai panduan dalam melakukan penelitian. Berangkat dari kondisi dan permasalahan yang ada, peneliti juga membuat runutan data eksisting agar dapat membantu menentukan solusi permasalahan. Upaya pelestarian yang dilakukan baik dari pemerintah berupa fashion show dan pameran. Namun, upaya ini tergolong jangka pendek karena hanya bersifat sementara saat acara tersebut berlangsung. Sementara upaya berupa pembinaan untuk pengrajin tapis kurang efektif karena hanya mengajarkan proses mencucuknya saja, tidak mengajarkan proses pembuatan sejak awal benang ditenun menjadi kain. Karena itu dibutuhkan adanya sebuah media yang mampu mendokumentasikan dan merangkum segala informasi yang ada sehingga dapat menjadi bukti otentik bahwa tapis Lampung merupakan tenun tradisional yang memiliki nilai budaya yang tinggi sehingga menjadi sangat khas akan peninggalan budaya nusantara yang patut dilestarikan.

4.1.2 Kuesioner

Berdasarkan hasil kuesioner atas 109 responden yang merupakan masyarakat Lampung yang terdiri dari pelajar tingkat atas dan orang-orang yang sudah berpenghasilan tetap. Dari kuesioner ini peneliti mendapatkan hasil yang berkaitan dengan kebutuhan media dan konten yang akan dimasukkan ke dalam media



Gambar 4. 2 Hasil kuesioner pemilihan media
Sumber: Aviantara, 2016

Analisa:

Dari kuesioner yang disebarakan ke masyarakat Lampung yang terdiri dari pelajar tingkat atas dan orang-orang yang sudah berpenghasilan tetap. Dari hasil kuesioner memperlihatkan kalau sebagian besar responden memilih buku sebagai media pelestarian tapis yang paling tepat untuk jangka panjang meskipun tidak sedikit juga yang memilih website dan video sebagai medianya

Sejarah Tapis	penting	72.9%
Profil pengrajin	tidak penting	43.9%
Proses pembuatan tapis	penting	52.3%
Jenis-jenis tapis	penting	62.3%
Daerah tempat pengrajin tapis	cukup penting	36.4%

Gambar 4. 3 Hasil kuesioner pemilihan konten
Sumber: Aviantara, 2016

Analisa:

Dari 5 konten yang disediakan oleh peneliti ada 3 konten yang dianggap penting dan harus ada dalam media pelestarian tapis, yaitu sejarah tapis, proses pembuatan, dan jenis-jenisnya. Adapun ada satu konten yang dianggap cukup penting oleh responden, yaitu daerah tempat pengrajin tapis. Namun untuk menyesuaikan jumlah halaman buku dan agar konten yang disampaikan bisa lebih mendalam, maka peneliti hanya akan memakai konten yang dianggap penting dan harus ada oleh responden

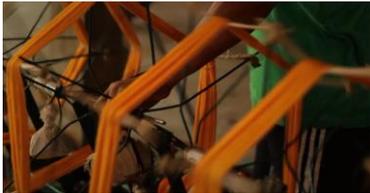
4.1.3 Observasi dan *Depth Interview* dengan pengrajin tapis Lampung

Observasi dan depth interview kepada pengrajin tapis Lampung (ibu Sugiyem dari Batanghari dan ibu Mastoh dari Kotabumi) dilakukan oleh peneliti demi mendapatkan isi konten buku dan memperkuat hipotesa awal tentang masalah yang ada. Dari hasil melakukan depth interview kepada beberapa pengrajin tapis di Lampung, peneliti mendapatkan bagaimana cara

membuat tapis, dari awal dibuat oleh dari benang sampai proses terakhir yaitu dicucuk atau disulam dengan benang emas. Selain itu, dari hasil depth interview yang dilakukan, peneliti mendapatkan kalau saat ini sudah hampir tidak ada lagi pengrajin yang membuat tapis melalui proses menenun sejak awal dan yang ada saat ini kebanyakan dan hampir semua pengrajin tapis hanya menyulamnya saja. Sementara bahan dasar kain yang harusnya ditenun dari benang mereka datangkan langsung jadi dari Jawa. Sementara itu, dari hasil observasi tersebut didapatkan proses – proses pembuatan tapis, yang dapat dirangkum ke dalam tabel di bawah ini

1	Jenis tapis Lampung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tapis Raja Tunggal 2. Tapis Raja Medall 3. Tapis Laut Andak 4. Tapis Laut Linau 5. Tapis Laut Silung 6. Tapis Jung Sarat 7. Tapis Nyelem di Laut Timbul di Gunung 8. Tapis Balak 9. Tapis Cucuk Andak 10. Tapis Pucuk Rebung 11. Tapis Cucuk Pinggir 12. Tapis Tuho 13. Tapis Gajah Mekhem 14. Tapis Akheng 	
---	---------------------	---	--

		<p>15. Tapis Cucuk Semangko</p> <p>16. Tapis Halom</p> <p>17. Tapis Gabo</p> <p>18. Tapis Kaca</p> <p>19. Tapis Kuning</p> <p>20. Tapis Dewasano</p> <p>21. Tapis Limar Sekebar</p> <p>22. Tapis Bintang Perak</p> <p>23. Tapis Limar Tunggal</p> <p>24. Tapis Sasab</p> <p>25. Tapis Kilab Turki</p> <p>26. Tapis Kacomato di Lem</p> <p>27. Tapis Ratu Tulang Bawang</p> <p>28. Tapis Inuh</p> <p>29. Tapis Semako</p> <p>30. Tapis Cekil</p> <p>31. Tapis Jingga</p>	
2	Ragam alat tapis Lampung	<p>1. Sekeli</p> <p>2. Mattakh</p> <p>3. Tekang</p> <p>4. ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)</p>	<p>1. </p>

			<p>2. </p> <p>3. </p> <p>4. </p>
3	<p>Proses Pembuatan Tapis</p>	<p>1. Pewarnaan benang</p> <p>2. Memintal benang</p> <p>3. Proses menenun menggunakan matak atau ATBM</p> <p>4. Proses nyucuk atau menyulam menggunakan benang emas</p>	<p>1. </p> <p>2. </p> <p>3. </p>



4.1.4 Depth Interview dengan pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Exclusive, Levi Feronika di Tanjung Karang

Peneliti melakukan depth interview kepada pemilik butik Tapis Ruwa Jurai Exclusive, Ibu Levi untuk mendapatkan informasi tentang ragam jenis tapis Lampung, dimana jenis tapis Lampung yang paling langka karena pembuatannya membutuhkan waktu yang lama adalah tapis Inuh. Selain itu peneliti juga mendapatkan data tentang beberapa jenis tapis Lampung yang masih dijual dan mudah ditemukan sampai yang sudah langka.

4.1.5 Depth Interview dengan staf ahli dan fungsional Museum Lampung, Dra. Eko Wahyuningsih

Peneliti melakukan depth interview kepada ibu Eko untuk mendapatkan informasi tentang sejarah tapis, dan pembagian besar jenis-jenis tapis Lampung yang merupakan konten utama dari buku ini. Dari sini penulis juga mengetahui masalah-masalah yang ada di Lampung yang berkaitan dengan tapis ini. Ibu Eko juga mengutarakan perlunya ada media yang dapat mendokumentasikan tapis Lampung ini sehingga kelestariannya dapat terjaga

4.1.6 Observasi, *Depth Interview*, dan Studi Literatur

Dari kegiatan observasi, depth interview kepada pengrajin tenun, serta studi literatur yang berkaitan tentang tapis Lampung, peneliti mendapatkan informasi terkait dengan ragam jenis tapis Lampung,

sejarah, dan proses pembuatannya, dimana informasi ini merupakan konten utama dari buku ini. Hasil penelitian dari pencarian konten utama ini terlampir.

4.2 Studi Pembuatan Media

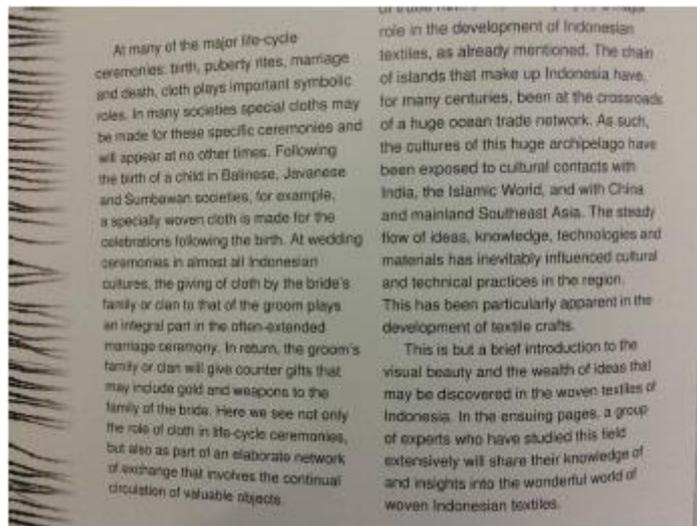
Setelah peneliti melakukan studi konten, pelaksanaan studi media dilakukan untuk dapat merancang media yang mampu menjawab permasalahan dan memenuhi kebutuhan target pasar. Dalam studi pembuatan media, peneliti melakukan studi bagaimana membuat buku visual tapi Lampung melalui studi literatur tentang layout dan tipografi serta user test dan penyesuaian dengan target pasar dan konten, studi eksisting dari buku lain yang memiliki desain buku yang menarik, serta studi material kertas penyusun buku dan teknik cetak yang akan dilakukan.

4.2.1 Studi Elemen Visual Buku

Studi elemen visual buku dilakukan melalui studi literatur tentang layout dan tipografi serta penyesuaian dengan target pasar dan konten. Karena target pasar buku visual berusia 20-50 tahun, maka kecenderungan untuk membaca harus menggunakan font yang jelas dibaca serta tidak perlu dekoratif. Penggunaan layout yang menggunakan grid memberikan kemudahan membaca karena dapat menentukan alur informasi. Konsep layout yang menggunakan *white space* akan memberikan kesan kemudahan membaca dan memudahkan pembaca untuk lebih fokus membaca informasi yang ada. Berdasarkan studi eksisting yang membahas tentang tenun yaitu buku *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*, font yang digunakan bukanlah font yang dekoratif karena memaksimalkan kemudahan membaca dan layout yang digunakan juga kurang lebih sama, yaitu menggunakan grid dan *white space*.



Gambar 4.4 Studi layout Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: Aviantara, 2016



Gambar 4.5 Studi tipografi Handwoven Textiles of Indonesia
Sumber: Aviantara, 2016

4.2.2 User Test

User test yang pertama dilakukan pada Ibu Wina yang merupakan pengoleksi tenun di Surabaya dan pemilik butik. Dari *user test* yang pertama ini kemudian didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pemilihan konten dirasa sudah cukup tepat
2. Pemilihan font dan tata letak sudah cukup nyaman untuk dibaca
3. Pemilihan warna pada setiap bab sudah cukup memudahkan untuk membedakan tiap konten

4. Gaya Bahasa mudah dipahami
5. Penjelasan tentang jenis-jenis kain Tapis kurang mendalam

Kemudian berdasarkan hasil perbaikan dari *user test* yang pertama dilakukanlah *user test* yang kedua. *User test* yang kedua dilakukan pada Ibu Rahmi, orang Lampung asli yang tinggal di Surabaya. Dari *user test* yang kedua didapatkan hasil sebagai berikut :

1. Pemilihan konten sudah cukup tepat hanya akan lebih baik ditambahkan peta letak suku-suku yang ada dalam buku ini
2. Keterbacaan font dan tata letak sudah cukup baik
3. Pemilihan warna pada tiap bab sudah cukup memudahkan untuk membedakan konten
4. Foto-foto kain tapisnya akan lebih baik jika lebih banyak lagi
5. Pemilihan kertas sudah cukup tepat
6. Gaya bahasa mudah dipahami

4.2.3 Studi Material dan Cetak

Peneliti melakukan studi material kertas untuk isi buku, dimana hasil penelitian ini melahirkan keputusan untuk menggunakan material kertas Magno Matt Paper 150 gram, karena matt paper memberikan kesan *doff* yang memberikan kesan mewah dan berkelas, serta teknik cetak offset untuk mencetak buku secara massal, namun untuk mencetak buku satuan dilakukan dengan teknik cetak laser indigo untuk menjaga kualitas gambar yang ada pada buku. Pada studi kemasan, peneliti disarankan untuk membuat kemasan berbentuk *box* yang terbuat dari bahan duplex agar dapat menjaga buku jika disimpan dalam waktu lama, dan kemasan yang berbentuk *box* cukup mudah dibuat dan harga cenderung lebih murah.

BAB V

KONSEP DAN IMPLEMENTASI DESAIN

5.1 Deskripsi Perancangan

Perancangan buku visual tapis Lampung merupakan salah satu upaya untuk melestarikan tapis dan sebagai sebuah bentuk pendokumentasian atas salah satu tekstil peninggalan budaya yang jenis-jenisnya mulai hilang. Selain itu pengetahuan masyarakat tentang asal-usul dan cara pembuatannya yang asli masih rendah. Diharapkan adanya buku visual tapis Lampung ini akan mengedukasi masyarakat terutama pecinta budaya, tenun, tekstil, bahkan para peminat fashion seperti fashion designer untuk semakin mengenal dan mencintai salah satu peninggalan budaya di Indonesia yang patut untuk dilestarikan.

Konsep visual dari perancangan buku visual ini ditentukan melalui hasil riset dan analisa yang dilakukan melalui *depth interview* dengan target audiens seperti pemilik butik, pengrajin tapis dan pihak museum Lampung selaku stakeholder yang diwakili oleh staf ahli dan fungsionalnya. Selain *depth interview*, studi eksisting juga dilakukan terhadap buku-buku terkait dengan pembahasan tenun serta buku-buku referensi yang membahas tentang visualisasi buku yang kemudian diaplikasikan terhadap buku visual tapis Lampung yang akan dirancang.

5.2 Segmentasi Target Audiens

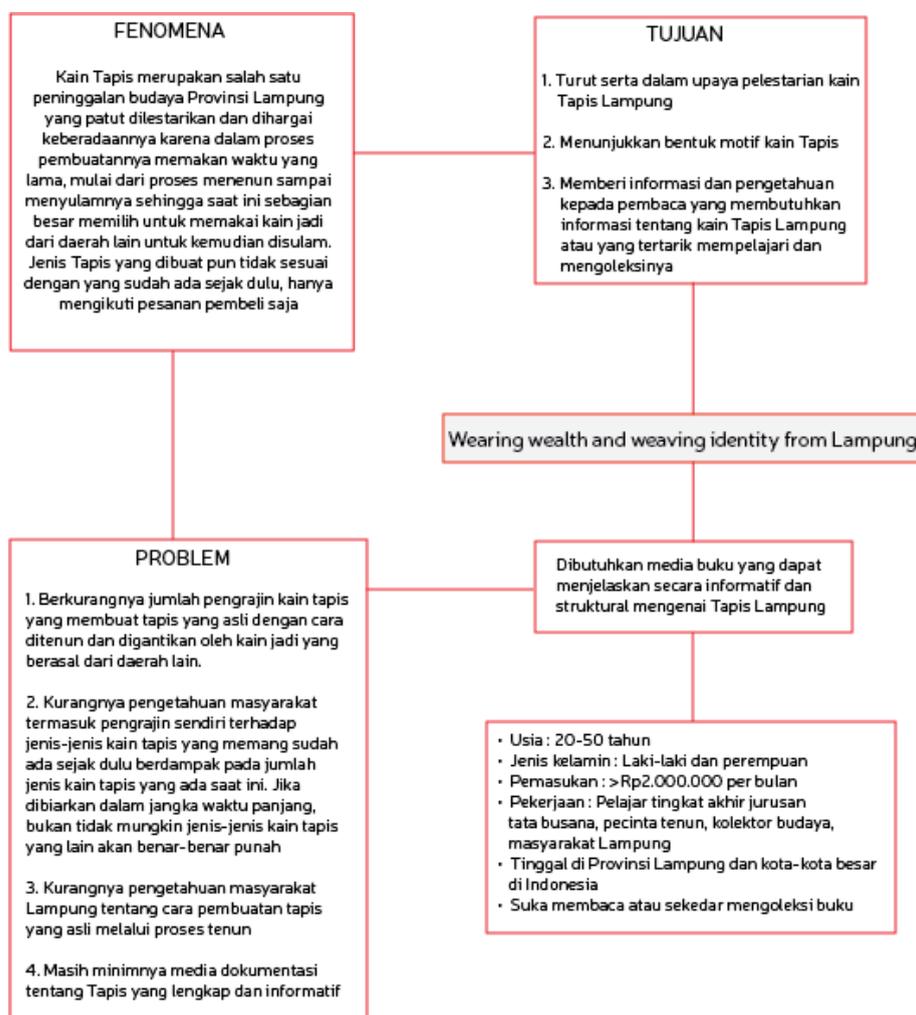
- Usia : 20-55 tahun
- Jenis kelamin : Laki-laki dan perempuan
- Pemasukan : >Rp3.000.000 per bulan
- Memiliki minat terhadap tenun dan kebudayaan Lampung
- Suka membaca atau mengoleksi buku

5.3 Luaran Perancangan

Luaran dari perancangan ini adalah sebuah buku visual tapis Lampung yang bertujuan melestarikan serta mendokumentasi tapis Lampung. Konten dalam buku

visual tapis Lampung selain berisi tentang peran Tapis dalam kehidupan sosial masyarakat Lampung dan pembahasan jenis tapis Lampung, juga membahas tentang sejarahnya. Selain itu, pemberian konten proses pembuatan tapis mulai dari alat dan bahan yang digunakan sehingga proses menyulamnya juga akan dimasukkan ke dalam buku visual tapis Lampung.

5.4 Konsep Desain



Bagan 5. 1 Bagan konsep desain
Sumber: Aviantara, 2017

5.4.1 Big Idea

Konsep perancangan buku visual ini ditentukan dari hasil analisa yang telah dilakukan sebelumnya. Analisa *depth interview*, observasi, dan kuesioner

menjadi tonggak utama penerapan konsep desain yang digunakan sebagai dasar perancangan buku visual.

Big Idea atau konsep desain dari perancangan buku visual tapis Lampung ini adalah “*wearing wealth and weaving identity from Lampung*”, dimana buku ini menjelaskan tentang ragam jenis Tapis. *Keywords* untuk konsep visual dari perancangan buku visual ini adalah *wealth*, *weaving* dan *identity*. Setiap *keyword* yang digunakan merupakan penggambaran umum yang nantinya dituangkan baik dalam bentuk visual buku maupun cara penyampaian konten pada pembaca.

5.4.2 Konsep Media

Konsep media yang digunakan untuk perancangan buku visual Tapis Lampung ini adalah:

- **Elemen Visual**

Elemen visual yang digunakan dalam buku visual ini adalah berupa fotografi dan ilustrasi. Fotografi yang digunakan disini bergaya *macro photography* dan *documentary photography*. Sedangkan untuk gaya ilustrasi yang digunakan adalah *watercolor illustration* dan *outline illustration*.

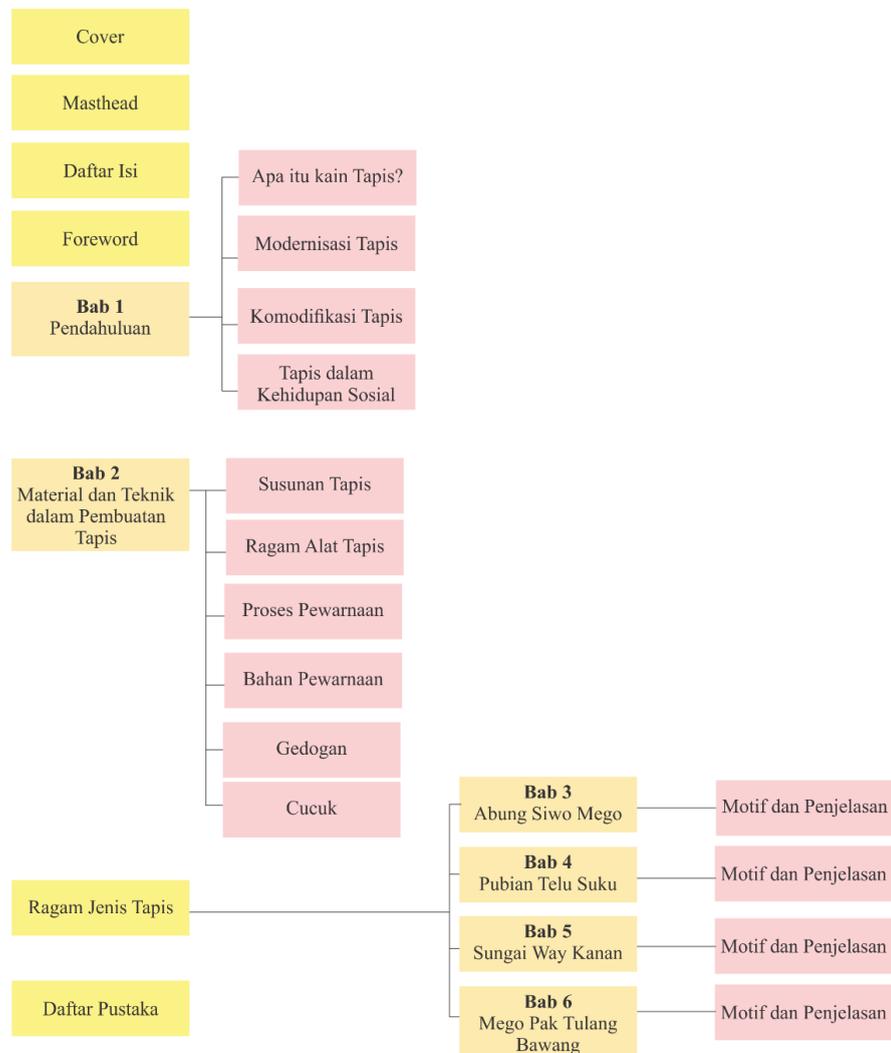
- **Informatif dan struktural**

Pembaca perlu dengan mudah memahami isi buku maka diperlukan buku yang informatif dan runtut. Buku ini akan dirancang dengan bahasa formal yang mudah dipahami target audiens. Buku ini disusun dengan struktural berdasarkan konten apa yang perlu dipahami terlebih dahulu oleh pembaca. Kemudian *color tone* dibedakan pada setiap bab agar terlihat diferensiasi dan memudahkan pencarian konten yang dimaksud. Konten yang diberikan sesuai dengan kebutuhan target audiens dan masalah yang hendak diselesaikan sekaligus menjawab tentang kebutuhan informatif.

5.5 Kriteria Desain

5.5.1 Struktur dan Konten Buku Visual

Penentuan struktur dan konten yang terdapat dalam buku dibuat berdasarkan hasil analisa dari kuesioner tentang kebutuhan konten buku dan *depth interview*. Konten yang terdapat dalam buku visual tapis Lampung terdiri dari enam bab dimana bab pertama membahas tentang konten pendahuluan mengenai Tapis. Bab kedua membahas tentang teknik pembuatan dan material mulai dari susunan tapis, ragam alat, proses pewarnaan bahan pewarnaan alami, gedogan hingga cucuk. Bab ketiga hingga keenam berisi tentang jenis Tapis yang dibedakan menurut klasifikasi rumpun masyarakatnya.



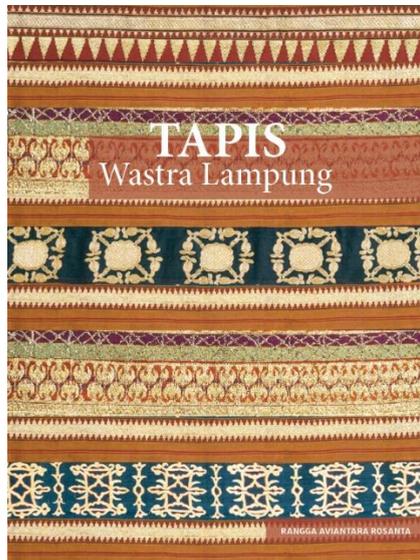
Bagan 5. 2 Bagan struktur buku
Sumber: Aviantara, 2016

Konten buku visual terbagi atas enam bab. Berikut merupakan penjelasan dari diagram struktur dan konten dari perancangan buku visual tapis Lampung.

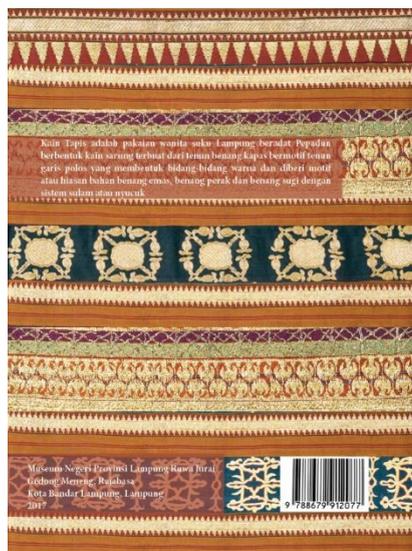
A. Cover

Cover depan dari buku visual ini menggambarkan potongan dari beberapa motif kain Tapis. Lewat tampilan *cover* ini pembaca akan langsung tahu setidaknya bagaimana gambaran dan bentuk dari kain Tapis ini dalam sekali pandang. Selain itu *cover* ini juga menggambarkan kalau buku visual ini membahas tentang kain Tapis. Judul berada di tengah buku sebagai fokus dari *cover*. Font yang digunakan adalah Neris Black ukuran 34 pt.

Cover belakang menggunakan prinsip *color block* dengan menggunakan warna merah gelap. Penambahan teks pada *cover* belakang bertujuan untuk memberikan *summary* dari isi buku secara keseluruhan. *Summary* buku menggunakan font Optimus Princeps ukuran 15 pt. Sedangkan untuk nama pengarang menggunakan font yang sama dengan ukuran 12 pt.



Gambar 5. 3 cover buku bagian depan
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 5. 4 cover buku bagian belakang
Sumber: Aviantara, 2017

B. Masthead

C. Daftar Isi

D. Foreword

E. Bab 1: Pendahuluan (halaman 6-23)

Cover bab 1 (halaman 6)

Sub-bab: Apa Itu Kain Tapis? (halaman 6-11)

Kain tapis merupakan pakaian wanita suku Lampung beradat Pepadun berbentuk kain sarung terbuat dari tenun benang kapas bermotif tenun garis polos yang membentuk bidang-bidang warna dan diberi motif atau hiasan bahan emas, benang perak dan benang sugi dengan sistem sulam atau *nyucuk*

Sub-bab: Modernisasi Tapis (halaman 12-13)

Pada sub-bab ini dijelaskan bagaimana peran dan fungsi tapis yang mulai berubah seiring perubahan zaman.

Sub-bab: Komodifikasi Tapis (halaman 14-17)

Pada sub-bab ini dijelaskan bagaimana fungsi tapis yang berubah dan dijadikan komoditas yang besar di Lampung.

Sub-bab: Tapis dalam Kehidupan Sosial (halaman 18-23)

Dalam kehidupan sosial, tenun melambangkan sebuah strata atau status seseorang di lingkungannya. Terdapat aturan adat yang mengatur penggunaan serta siapa yang diperbolehkan menggunakan kain tersebut. Kain yang digunakan untuk menutup tubuh menjadi bervariasi tergantung dari pemakai dan fungsinya. Kain tenun berbentuk sarung digunakan pria untuk menutup tubuh bagian bawah, sementara kain tenun dengan ukuran yang besar digunakan oleh wanita untuk menutup seluruh tubuhnya. Begitupun halnya dengan Tapis. Kain Tapis dengan ukuran kecil seperti selendang digunakan untuk menutupi tubuh bagian atas. Selain berfungsi sebagai penutup tubuh, Tapis juga memiliki arti religius di dalam setiap penggambaran motif yang ada di dalamnya.

F. Bab 2: Material dan Teknik Pembuatan Tapis (halaman 24-49)

Cover bab 2 (halaman 25)

Sub-bab: Susunan Tapis (halaman 24-25)

Tapis terdiri dari beberapa susunan, yaitu kain dasar yang ditenun menggunakan benang pakan, kemudian dicucuk menggunakan benang emas.

Sub-bab: Ragam Alat Pembuatan (halaman 26-32)

Menjelaskan apa saja alat-alat yang digunakan dalam proses membuat tapis dari awal hingga selesai.

Sub-bab: Proses Pewarnaan (halaman 33-35)

Menjelaskan bagaimana proses pewarnaan benang yang nantinya akan ditenun menjadi kain dasar untuk tapis

Sub-bab: Bahan Pewarna Alam (halaman 36-41)

Menjelaskan apa saja bahan-bahan alami yang dapat digunakan sebagai bahan pewarnaan benang.

Sub-bab: Gedogan (halaman 42-45)

Menjelaskan cara membuat kain dasar tapis menggunakan proses tenun

Sub-bab: Nyucuk (halaman 46-49)

Proses terakhir setelah kain dasar selesai ditenun, yaitu nyucuk atau proses penyulaman motif.

- G. Bab 3: Abung Siwo Mego (halaman 50-71)**
Cover bab 4 (halaman 50)
Penjelasan dan foto motif (halaman 52-71)
- H. Bab 4: Pubian Telu Suku (halaman 72-83)**
Cover bab 4 (halaman 73)
Penjelasan dan foto motif (halaman 72-83)
- I. Bab 5: Sungai Way Kanan (halaman 84-97)**
Cover bab 4 (halaman 84)
Penjelasan dan foto motif (halaman 84-97)
- J. Bab 6: Mego Pak Tulang Bawang (halaman 98-111)**
Cover bab 4 (halaman 99)
Penjelasan dan foto motif (halaman 98-111)
- K. End Matter**

Sama halnya dengan *front matter* atau *preliminaries*, *end matter* juga memiliki peranan penting dan wajib disertakan dalam membuat sebuah buku. *End matter* dari buku visual Tapis Lampung terdiri dari halaman daftar pustaka.

5.5.2 Gaya Bahasa

Sesuai dengan hasil analisa studi eksisting serta penyesuaian dengan target pasar yang didapat dari hasil kuesioner, untuk penyampaian informasi dalam sebuah buku visual menggunakan bahasa yang formal dan mudah dipahami. Diksi yang digunakan dalam buku ini ada beberapa yang menggunakan istilah-istilah daerah yang memang digunakan di Provinsi Lampung namun tetap mudah dipahami

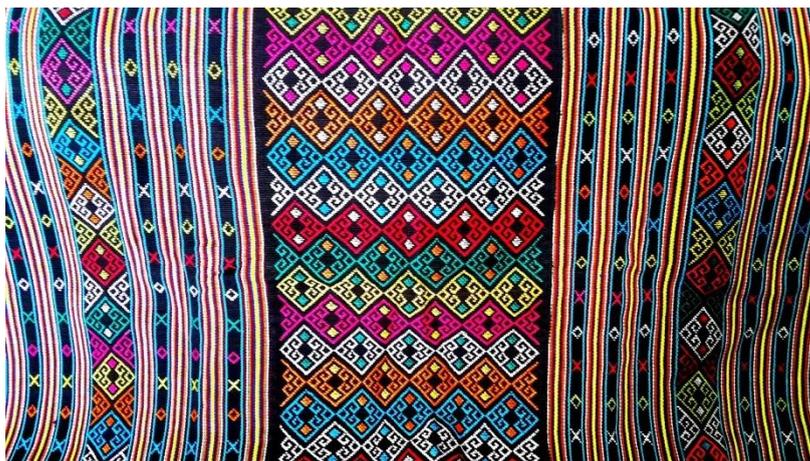
5.5.3 Judul Buku

Judul buku memiliki peranan penting dalam pembuatan sebuah buku. Judul buku harus bisa mempresentasikan isi dan konten yang dimuat dalam buku tersebut. Selain itu judul buku juga bisa membuat orang tertarik untuk membaca buku. Karena beberapa alasan tersebut, maka pemilihan judul buku harus dipikirkan secara matang.

Buku visual tapis lampung ini berjudul “Tapis Wastra Lampung”. Judul ini dipilih Karena singkat namun mampu mempresentasikan isi buku dengan tepat. Kata wastra dipilih untuk memperjelas bahwa tapis adalah kain yang berasal dari Lampung.

5.5.4 Fotografi

Fotografi adalah salah satu elemen visual utama yang banyak digunakan dalam penyusunan buku ini. Fotografi digunakan untuk menampilkan motif dari setiap jenis tapis, hingga menampilkan proses pembuatannya. Beberapa Teknik fotografi diterapkan dalam buku ini karena kebutuhan foto untuk setiap konten berbeda.



Gambar 5. 5 referensi foto tabletop
Sumber: Aviantara, 2016

Foto-foto kain secara keseluruhan diambil dengan Teknik fotografi *table top*. Foto yang yang dihasilam mampu menampilkan mampu menampilkan semua motif dari dan warna yang ada dalam satu jenis tapis sehingga pembaca bisa memahami motif-motif berbeda yang menyusun setiap tapis.



Gambar 5. 6 referensi foto makro
Sumber: Aviantara, 2016

Selain secara keseluruhan, kain-kain tapis juga difoto untuk memperlihatkan detail tenunan, detail warna, maupun detail motif yang menyusunnya. Foto detail kain diambil menggunakan teknik foto makro Karena mampu menyajikan detail dari tekstur kain dengan baik.

Selain foto kain, terdapat juga beberapa foto lain yang akan digunakan untuk mendukung konten seperti foto kegiatan pengrajin, foto proses pembuatan dan foto perkembangan tapis saat ini. Foto-foto yang diambil tersebut menggunakan teknik *documentary photography* untuk menampilkan kesan hidup dan *story telling* kepada pembaca.



Gambar 5. 7 referensi foto documentary
Sumber: Aviantara, 2016

5.5.5 Ilustrasi

Selain fotografi, ilustrasi merupakan salah satu elemen visual lain yang ada di dalam buku ini. Ilustrasi digunakan sebagai elemen pendukung teks yang memberikan visualisasi dan keterangan untuk mempermudah pembaca memahami teks. Ada beberapa jenis ilustrasi yang akan digunakan dalam buku ini yang akan disesuaikan dengan kebutuhan konten.

Ilustrasi dengan gaya *outline illustration* akan digunakan untuk menunjang konten awal yang berhubungan dengan materi pendahuluan. Ilustrasi ini menggambarkan wanita yang sedang menenun, sekelompok wanita yang menggunakan tapis, dan pakaian adat Lampung. Ilustrasi ini akan ditampilkan pada bab 1.



Gambar 5. 8 referensi outline illustration
Sumber: Aviantara, 2016

Pada konten yang membahas tentang material dan teknik pembuatan tapis, akan disertakan ilustrasi bergaya *watercolor illustration*. Ilustrasi yang digunakan disini akan menggambarkan alat-alat pembuatan serta pewarnaan alami tapis.



Gambar 5. 9 referensi watercolor illustration
Sumber: Aviantara, 2016

5.5.5 Tipografi

a. Cover

Tipografi yang digunakan untuk membuat cover buku visual Tapis Lampung harus mudah terlihat dan mudah terbaca. Jenis font yang digunakan adalah Minion Pro Bold

Neris Semibold

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

b. Judul dan Subjudul

Tipografi yang digunakan untuk membuat buku visual tapis Lampung harus memberikan kemudahan membaca. Jenis font yang digunakan pada judul dan subjudul adalah Neris Semibold yang memberikan kesan modern dengan ukuran font 30pt.

Neris Semibold

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

c. Quotation

Tipografi yang digunakan untuk pada quotation harus terlihat lebih menonjol supaya membedakan dengan *body text*. Font yang dipakai pada quotation adalah Neris SemiBold Italic ukuran 12 pt.

Neris SemiBold Italic**ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ*****abcdefghijklmnopqrstuvwxyz*****1234567890**

d. Tubuh buku (body text)

Konsep tipografi yang digunakan untuk *body text* harus memberikan kemudahan membaca, karena target pasar buku visual tapis Lampung adalah orang dewasa dengan usia 20-50 tahun. jenis font yang digunakan sebagai *body text* adalah Univers 45 Light dengan ukuran font 11pt.

Univers 45 Light

ABCDEFGHIJKLMNOPQRSTUVWXYZ

*abcdefghijklmnopqrstuvwxyz**abcdefghijklmnopqrstuvwxyz*

1234567890

e. *Page numbering*

Page numbering disini menggunakan font yang berbeda dengan body text supaya terlihat perbedaannya. Font yang digunakan adalah neris light dengan ukuran 8 pt.

Neris Light

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

6. Keterangan foto dan gambar

Jenis tipografi yang digunakan untuk keterangan foto dan gambar harus berbeda dengan body text agar pembaca mampu membedakan antara body text dan keterangan foto/ gambar. Jenis font yang digunakan untuk keterangan foto/ gambar adalah Univers 47 Light Condensed

Univers 47 Light

A B C D E F G H I J K L M N O P Q R S T U V W X Y Z

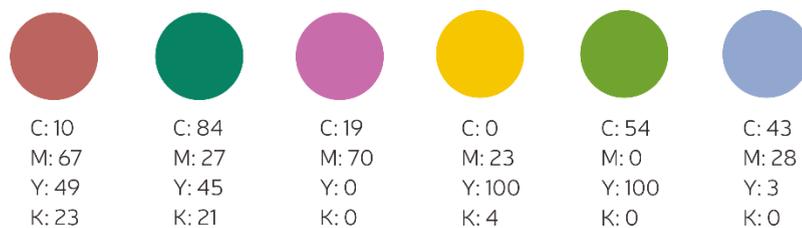
a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

a b c d e f g h i j k l m n o p q r s t u v w x y z

1 2 3 4 5 6 7 8 9 0

5.5.6 Warna

Pada buku visual ini, pemilihan elemen warna mempertimbangkan tren warna setiap tahunnya. Elemen warna yang digunakan dalam buku visual ini adalah warna yang modern dan memiliki range yang luas. Warna yang dipilih berdasarkan tren warna pantone dari tahun ke tahun. Selain itu, warna-warna yang digunakan merupakan warna modern sehingga dapat diaplikasikan pada layout modern. Penggunaan palet warna pada buku visual ini berfungsi sebagai pembeda antar bab supaya pembaca dapat lebih mudah menemukan konten yang ingin dicari.



Gambar 5. 10 palet warna yang digunakan
Sumber: Aviantara, 2017

Selain sebagai pembeda antar bab, palet warna yang digunakan pada buku ini juga digunakan untuk memberi *tone* warna pada setiap foto di bab 1 dan 2 sesuai dengan palet warna yang digunakan pada bab tersebut. *Tone* warna menggunakan *photo filter* dengan intensitas 75%.

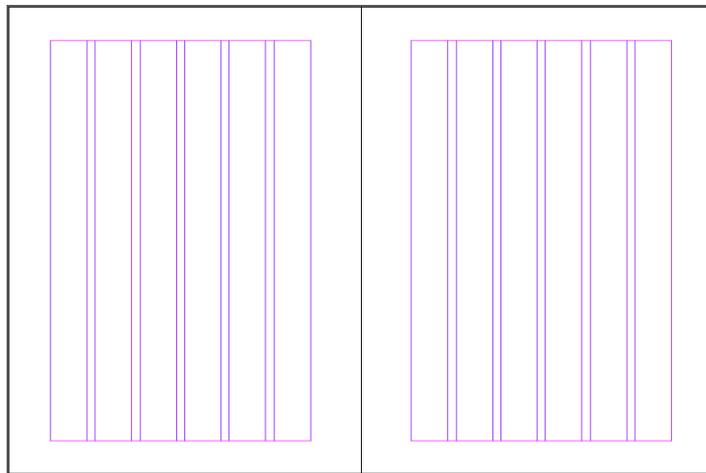


Gambar 5. 11 contoh implementasi tone warna
Sumber: Aviantara, 2017

5.5.7 Layout buku

Layout pada buku ini menerapkan sistem *column grid*. Sistem *column grid* dapat membuat alur membaca bisa lebih teratur karena peletakan konten bisa disusun dengan cukup leluasa namun tetap tertata dengan baik. Selain itu sistem *column grid* mampu menampilkan kesan yang lebih bersih dan simpel.

Grid pada layout buku ini terbagi menjadi 6 kolom. Pembagian 6 kolom grid dapat memudahkan dalam penataan elemen-elemen layout baik elemen teks maupun elemen gambar. Pembagian grid elemen teks dan grid elemen visual akan berbeda sesuai dengan kebutuhan konten. Ukuran gutter yang cukup lebar bisa menciptakan cukup *white space* sehingga layout buku tidak terlihat penuh. White space memiliki peran penting dalam layout karena selain untuk menampilkan kesan clean, penggunaan white space juga bisa membantu pembaca untuk fokus pada elemen konten yang disampaikan.



Gambar 5. 12 penggunaan grid
Sumber: Aviantara, 2016

Berikut adalah spesifikasi layout dengan sistem column grid yang akan digunakan dalam buku visual tapis Lampung:

- Margin atas : 40 milimeter
- Margin bawah : 40 milimeter
- Margin luar : 30 milimeter
- Margin dalam : 30 milimeter
- Kolom : 6 kolom
- Gutter : 5 milimeter

5.5.8 Spesifikasi Buku

Dalam proses pembuatan teknis buku, ada hal yang perlu diperhatikan yaitu durability atau daya tahan buku tersebut. Berikut merupakan spesifikasi dari buku visual ini:

Ukuran : 21 cm x 28 cm

Jumlah halaman : 111 halaman

Penggunaan warna : full color

Kertas isi : Matte paper, 150 gsm & 200 gsm

Cover : Artpaper, 120 gsm

Laminasi doff panas Binding : Hardcover

Finishing buku visual berupa hardcover dan dijilid menggunakan teknik jahit untuk menjaga ketahanannya

5.5.9 Jenis Kertas

Jenis kertas yang digunakan adalah *magno matte paper for offset* Karena material dari kertas ini *soft* dan memberikan efek *doff*. Besar grammatur pada kertas ini sebesar 150 gram yang merupakan ukuran dari grammatur kertas yang digunakan untuk isi buku.

5.5.10 Penjilidan dan finishing buku

Agar buku ini dapat bertahan lama, penjilidan yang dilakukan adalah penjilidan dengan sistem penjilidan *hardcover* dan laminasi *doff* agar sesuai dengan kertas yang digunakan pada isi buku. Teknik binding jahit merupakan teknik penjilidan karena jilid jahit adalah jenis jilid yang paling rapi dan agar buku dapat dibuka secara lebar. Jilid jahit digunakan setiap lima kertas yang kemudian dijadikan satu agar lebih rapi, maksimal, dan tahan lama. Untuk cetak satuan dilakukan dengan teknik jepret dan lem.

5.5.11 Perkiraan harga produksi

Buku ini akan dipasarkan secara luas di toko buku konvensional minimal di Lampung dan di setiap ibukota provinsi di seluruh Indonesia. Selain itu, buku ini

juga akan dipasarkan di setiap pameran tenun atau kebudayaan yang pasti diselenggarakan setiap satu tahun sekali oleh dinas kebudayaan provinsi atau kementerian kebudayaan. Maka dari itu, perkiraan cetak dari buku ini akan diproduksi sebanyak 2000 eksemplar.

Biaya Riset dan Desain

Rp 25.000.000,-

Biaya Cover

- **Biaya Kertas**

1 plano (65 cm x 100 cm) memuat 3 cover

$2000 / 3 = 667$ plano

Biaya kertas *Art paper* = $667 \times \text{Rp } 2.000,-$ = **Rp 1.334.000,-**

- **Biaya cetak**

Harga plat = $\text{Rp } 40.000,- \times 4 = \text{Rp } 160.000,-$

jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

$4 \times \text{Rp } 70,- \times \text{Rp } 120,- = \text{Rp } 33.600,-$

$\text{Rp } 160.000,- + \text{Rp } 33.600,-$ = **Rp 193.600,-**

- **Biaya finishing**

Laminasi doff $\text{Rp } 0,18 / \text{cm}^2$

$\text{Rp } 0,18 \times 334 (65 \text{ cm} \times 100 \text{ cm})$ = **Rp 390.800,-**

Biaya total cover

= **Rp 2.078.400,-**

Biaya Konten

- **Biaya kertas**

Buku sebanyak 111 halaman

1 plano (65 cm x 100 cm) memuat 11 lembar (21 cm x 28 cm)

2000 eksemplar = 211000 halaman

211000/12 = **17000 plano** (pembulatan)

Biaya kertas Magno Matt Paper = 17.000 x Rp 9410,- = **Rp 159.970.000,-**

- **Biaya cetak**

Harga plat = Rp 40.000,- x 4 x 4 gambar = **Rp 640.000,-**

Jumlah plat cetak x oplah cetak x harga ongkos cetak per lintasan

4 x 17000 plano x Rp 120,- = **Rp 8.160.000,-**

Biaya total konten = Rp 168.130.000,-

Biaya potong

2.000 x Rp 1.000,- = **Rp 2.000.000,-**

Biaya Jilid

2000 x Rp 8.000,- = **Rp 16.000.000,-**

Biaya Kemasan

Duplex 1 buku = 24 x 30,2 cm

1 plano duplex = 79 x 109 cm, 1 plano menghasilkan 11 duplex

2000 eksemplar/ 11= 200 plano duplex

harga 1 plano duplex Rp. 3.185,-

Total biaya duplex = Rp. 637.000,-

Harga cetak klise emboss dan hot foil Rp. 150.000

Harga 1 kemasan Rp. 3.000,-

Harga 2000 kemasan Rp. 6.000.000,-

Total Biaya cetak kemasan = Rp. 6.150.000,-

Jumlah Total Biaya Produksi

Biaya Riset & Desain	= Rp 25.000.000,-
Biaya Cover	= Rp 1.334.000,-
Biaya Konten	= Rp 159.970.000,-
Biaya Potong	= Rp 2.000.000,-
Biaya duplex	= Rp. 637.500,-
Biaya cetak kemasan	= Rp. 6.150.000
Biaya Jilid	= <u>Rp. 16.000.000,-</u> +
	Rp. 170,091,500-
Biaya Markup Penjualan 30%	= <u>Rp. 51.027.450,-</u> +
	Rp. 221.118.950,-
PPn + PPh 10%	= <u>Rp. 22.111.845,-</u> +
	Rp. 243.230.795,-
Pembulatan	= <u>Rp. 243.230,000,-</u>

Harga perbuku = Rp 243,230,000,- / 2000 = **Rp 121,615,-** ditambah dengan biaya distribusi per buku Rp 15.000,- menjadi Rp 136,615, jika dibulatkan, harga jual perbuku menjadi **Rp. 137,000**

5.5.10 Distribusi Buku

a. Distribusi ke Museum Lampung

Buku ini akan digunakan oleh pihak Museum Lampung sebagai asset yang digunakan ketika pameran internal maupun eksternal yang diikuti oleh Museum Lampung sendiri. Selain itu buku ini juga akan ditunjukkan kepada tamu sesuai dengan kepentingan museum. Estimasi banyaknya jumlah buku yang dapat dicetak adalah 50 eksemplar buku

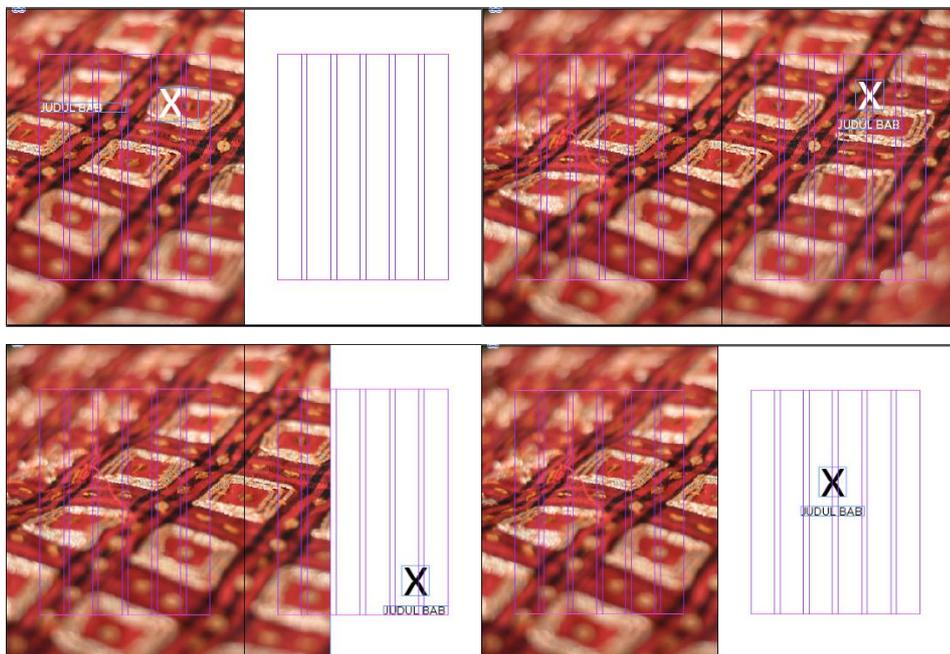
b. Mencari dana melalui investor dan diterbitkan melalui cara *Self Publishing*

Self Publishing merupakan jalur penerbitan yang dilakukan oleh penulis secara mandiri. Penulis buku disini juga berperan sebagai penerbit. Dana yang didapat dari investor kemudian akan digunakan untuk mengurus segala macam kepentingan produksi dan promosi. Kemudian buku akan didistribusikan ke toko-toko buku melalui jasa distributor profesional. Estimasi banyaknya jumlah buku yang akan dicetak adalah 2000 eksemplar buku.

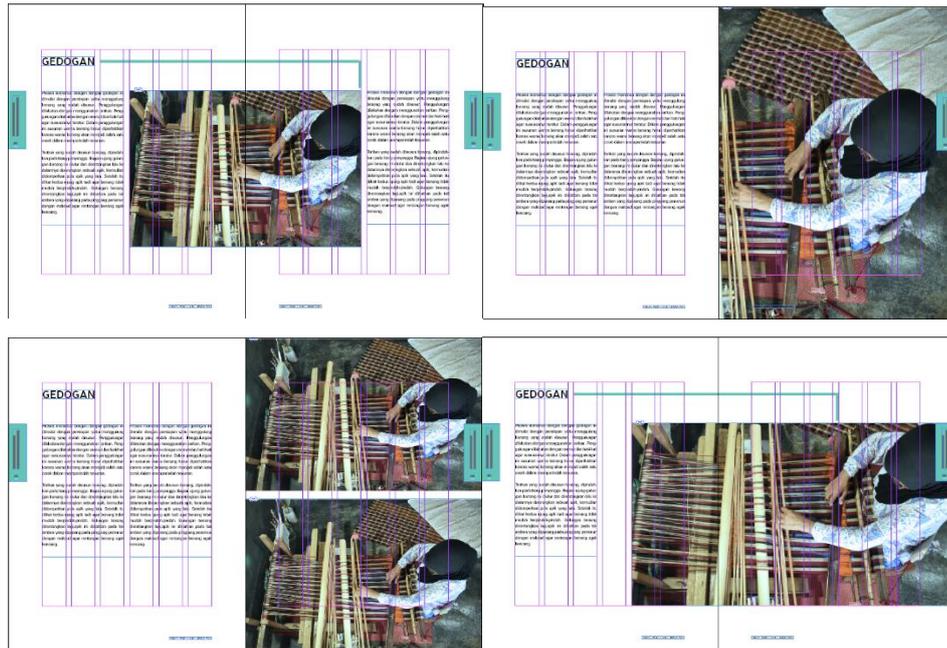
5.6 Proses Desain

5.6.1 Layout dan Grid

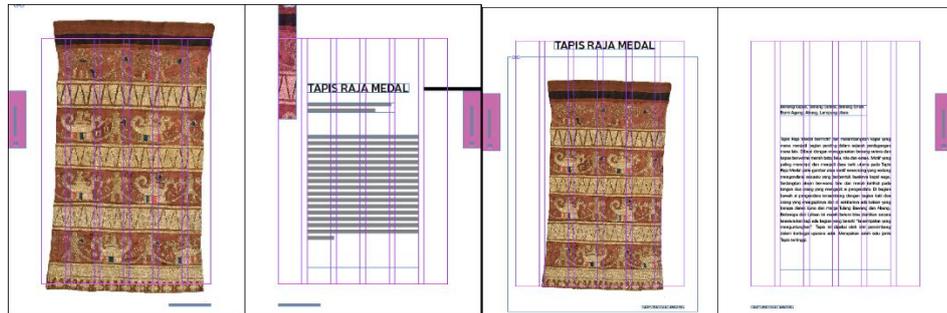
Keyword diterapkan pada layout dan grid untuk menekankan konsep yang dibawa pada buku visual ini. *Keyword wealth, weaving, identity* dapat disampaikan dengan penggunaan *whitespace* dan penerapan *layout swiss international style* untuk memberikan kemudahan menempatkan foto, gambar, teks, dan elemen-elemen layout lainnya. Jumlah *grid* yang digunakan adalah enam buah



Gambar 5. 13 layout pembatas bab
Sumber: Aviantara, 2016



Gambar 5. 14 layout konten pendukung
Sumber: Aviantara, 2016

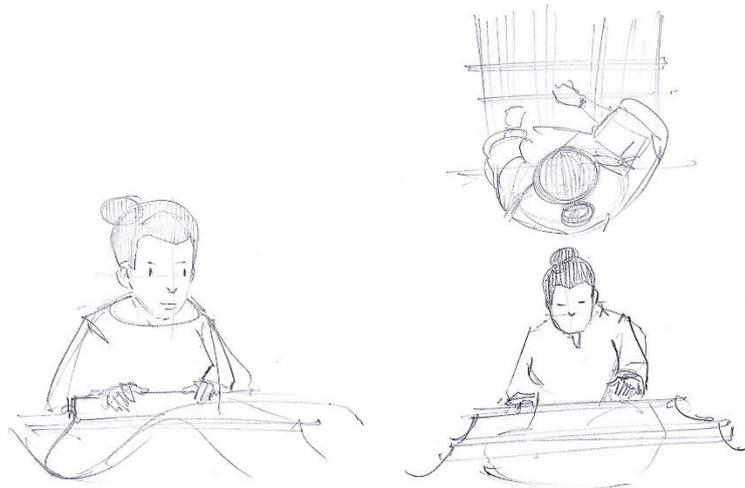


Gambar 5. 15 layout konten utama
Sumber: Aviantara, 2017

5.6.2 Fotografi

a. Fotografi *Documentary*

Fotografi *documentary* bertujuan untuk mengambil gambar-gambar kegiatan pengrajin dalam membuat tapis. Foto *documentary* menggunakan cahaya natural sebagai sumber cahaya. Beberapa *angle* foto di sketsa terlebih dahulu sebagai acuan pada saat pengambilan gambar



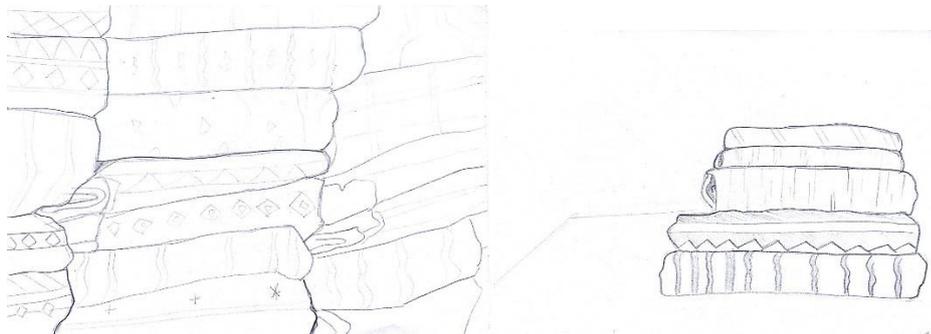
Gambar 5. 16 sketsa fotografi
Sumber: Aviantara, 2016



Gambar 5. 17 hasil foto documentary
Sumber: Aviantara, 2016

b. Fotografi Makro

Fotografi makro digunakan untuk mengambil gambar detail-detail tapis.



Gambar 5. 18 sketsa fotografi
Sumber: Aviantara, 2016



Gambar 5. 19 hasil fotografi makro
Sumber: Aviantara, 2016

c. Fotografi *Tabletop*

Foto kain diambil di dalam ruangan menggunakan cahaya matahari sebagai cahaya alami dan tambahan 1 buah *softbox* sebagai cahaya tambahan untuk mendapatkan foto keseluruhan motif tapis dengan jelas.



Gambar 5. 20 hasil fotografi tabletop
Sumber: Aviantara, 2016

5.6.3 Material

Kertas adalah material utama yang digunakan dalam pembuatan sebuah buku dalam bentuk cetak. Dalam proses desain buku visual dilakukan studi material kertas untuk menentukan jenis kertas apa yang paling sesuai untuk digunakan. Studi material dilakukan dengan cara mencetak beberapa sample halaman buku di jenis kertas yang memiliki hasil cetak terbaik.

Ada beberapa jenis kertas yang dibandingkan dalam proses studi material perancangan ini yakni kertas HVS, *art paper*, *book paper*, kertas nouvel serta

matte paper. Masing-masing jenis kertas memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Proses pencetakan menggunakan 2 jenis mesin cetak yakni mesin cetak Konica Minolta dan Indigo.

	Gramatur	Warna	Mesin Cetak
Book Paper	80 gsm	Krem	Indigo
Nouvel	80 gsm	Krem	Konica Minolta
HVS	100 gsm	Putih	Indigo
HVS	100 gsm	Putih	Konica Minolta
Art Paper	120 gsm	Putih	Konica Minolta
Matte Paper	150 gsm	Putih	Indigo

Hasil cetak terbaik didapatkan menggunakan mesin cetak indigo di book paper, HVS dan matte paper. Hasil cetak menggunakan mesin Konica tampak lebih mengkilap dibandingkan dengan indigo yang terlihat lebih meresap di kertas namun warnanya tidak pudar.

5.6.4 Alternatif cover





Gambar 5. 21 Alternatif Pemilihan Cover
Sumber: Aviantara, 2017

Konsep *alternative cover* dengan konsep *white space* adalah ingin menunjukkan kesan *clean* dan mewah karena diharapkan pembaca akan memiliki rasa penasaran terhadap Tapis Lampung. Konsep *alternative cover* dengan menampilkan wanita tua yang sedang menenun adalah penyampaian pesan tradisional dan *weaving*, sehingga diharapkan pembaca akan lebih menghargai Tapis Lampung yang masih dibuat dengan alat tradisional..

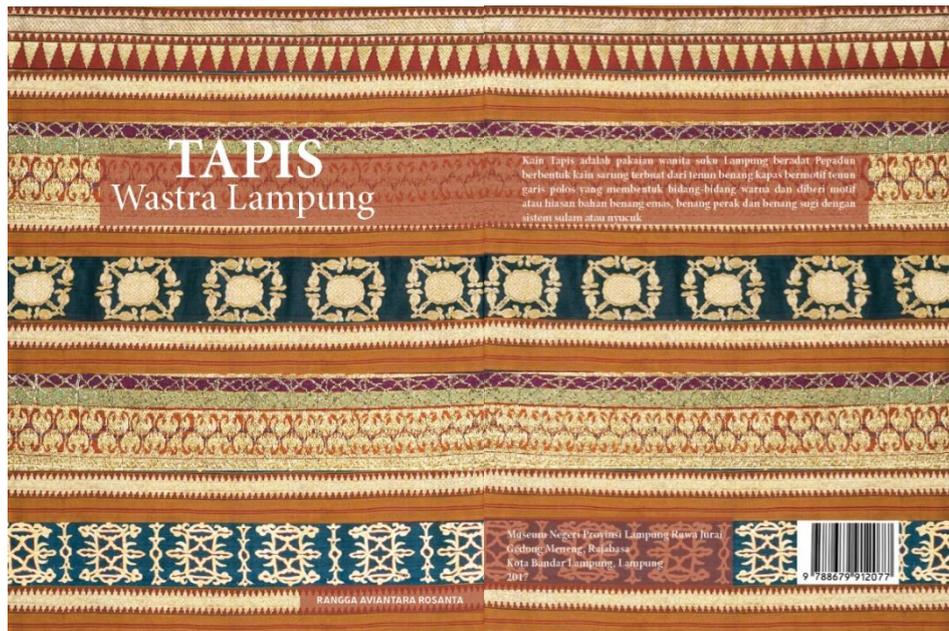
Konsep *cover* yang terpilih adalah potongan dari beberapa motif kain Tapis. Lewat tampilan *cover* ini pembaca akan langsung tahu setidaknya bagaimana gambaran dan bentuk dari kain Tapis ini dalam sekali pandang. Selain itu *cover* ini juga menggambarkan kalau buku visual ini membahas tentang kain Tapis. Judul berada di tengah buku sebagai fokus dari *cover*.

5.7 Hasil Desain

5.7.1 Tipografi

- Cover

Jenis huruf yang digunakan untuk judul “ Tapis Wastra Lampung” adalah Minion Pro yang memberikan kesan modern dan minimalis dengan ukuran huruf 72 pt dan 48 pt. Untuk di bagian *cover* belakang memakai summary dengan font Minion Pro ukuran 15 pt



Gambar 5. 22 Tipografi yang dipakai pada cover
Sumber: Aviantara, 2017

- Judul dan Sub Judul

Judul menggunakan jenis huruf *serif* supaya memudahkan membaca serta memberikan kesan minimalis dan modern. Untuk judul menggunakan huruf Neris Light dengan ukuran huruf 30 pt. Sedangkan untuk sub judul menggunakan font yang sama dengan ukuran 28 pt.

PENDAHULUAN

MATERIAL DAN TEKNIK PEMBUATAN TAPIS

TAPIS ABUNG SIWO MEGO

TAPIS PUBIAN TELU SUKU

TAPIS SUNGAI WAY KANAN

TAPIS MEGO PAK TULANG BAWANG

Gambar 5. 23 Tipografi yang dipakai pada caption
Sumber: Aviantara, 2017

APA ITU KAIN TAPIS?

MODERNISASI TAPIS

KOMODIFIKASI TAPIS

TAPIS DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

SUSUNAN TAPIS

Gambar 5. 24 Tipografi yang dipakai pada caption
Sumber: Aviantara, 2017

- Body Text

Pemilihan huruf untuk *body text* berdasarkan kecocokan antara konsep dengan *keyword* yang dibawa. Dengan menggunakan *keyword weaving and identity*, *body text* sebagai informasi penting harus memberikan kemudahan membaca, jenis huruf yang dipilih untuk *body text* adalah Univers 45 Light dengan ukuran 11 poin

Secara teritorial, Lampung terdiri dari suku Lampung yang beradat Saibatin yang menetap di daerah pesisir pantai dan Pepadun yang menetap di daerah pedalaman. Kelompok tersebut terbagi menjadi kelompok yang lebih kecil disebut Buay/Marga. Buay pada hakekatnya merupakan klan yang mendiami wilayah yang dinamakan Marga (Margo). Marga terdiri dari beberapa suku yang menjadi bagian dari Buay. Dengan demikian orang Lampung telah membentuk kesatuan kekerabatan adat, maka secara makro pembagian adat Lampung terbagi dua, yaitu orang Lampung yang beradat Pepadun dan orang Lampung yang beradat Saibatin.

Salah satu ciri perbedaan kedua kelompok etnis ini dapat diketahui dari kerajinan tenun. Masyarakat Saibatin mengenal kain Kapal dan kain Inuh sedangkan masyarakat Pepadun mengenal kain Tapis dalam aktivitas adat istiadatnya.

Gambar 5. 25 Tipografi yang dipakai pada body text
Sumber: Aviantara, 2016

- Caption

Untuk memudahkan membedakan antara *body text* dengan *caption*, huruf yang digunakan berbeda namun masih dalam satu *family font* agar teripta keselarasan antar elemen teks. Pada *caption*, jenis huruf yang digunakan adalah Univers 47 Light Condensed dengan ukuran 11 poin.

KIRI: Kain Kapal. Dibuat pada abad 19. Berukuran 300x60
cm. Koleksi Museum Tekstil Jakarta

Gambar 5. 26 Tipografi yang dipakai pada caption
Sumber: Aviantara, 2017

- Page Numbering

Untuk menunjukkan posisi halaman yang dibaca, penomoran halaman diletakkan ujung kiri tengah halaman yang disertai dengan sub-bab buku agar dapat dengan mudah mengetahui dan mengingat konten apa yang sedang dibaca. Huruf yang digunakan untuk *page numbering* adalah Neris Light dengan ukuran 8 poin.

PENDAHULUAN

08

Gambar 5. 27 Tipografi yang dipakai pada page numbering
Sumber: Aviantara, 2016

5.7.2 Elemen Visual

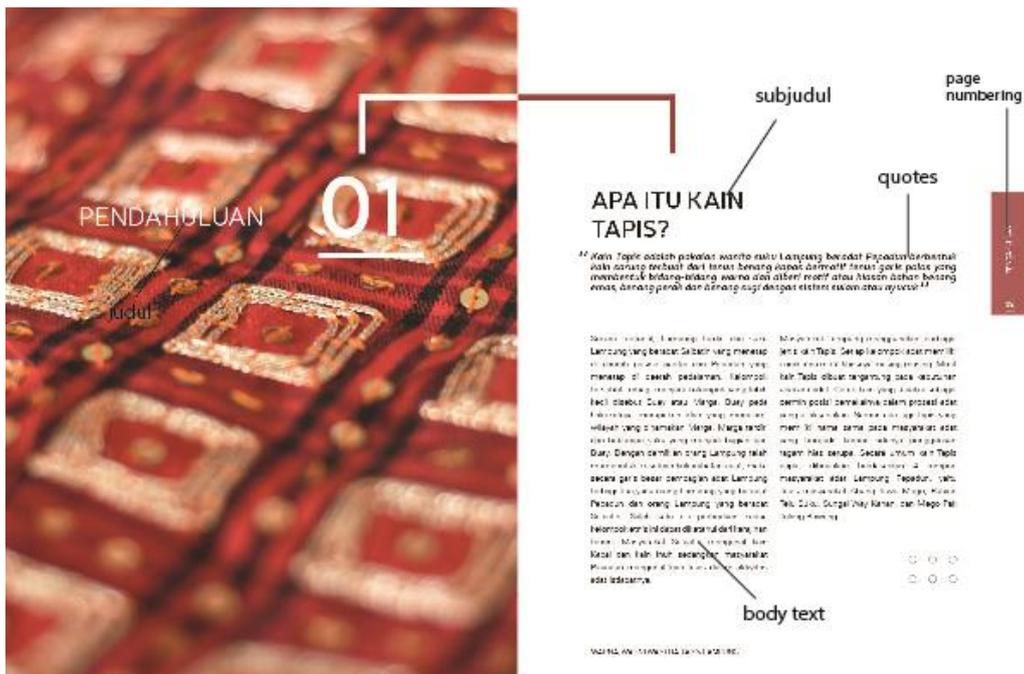
Elemen visual yang terdapat dalam buku visual Tapis Lampung adalah fotografi dan ilustrasi gambar. Teknik fotografi yang digunakan dalam perancangan buku visual yang utama adalah *table top photography*, *macro photography*, dan *documentary photography*. *Table top photography* digunakan untuk menampilkan foto kain tapis secara keseluruhan, *macro photography* digunakan untuk menampilkan detail kain tenun yang digunakan sebagai pembatas bab, dan *documentary photography* digunakan untuk menggambarkan kegiatan menenun dan konten lain yang mendukung teks yang disampaikan. Sementara untuk ilustrasi yang digunakan dalam membuat buku visual Tapis Lampung tergolong menjadi dua, yaitu *watercolor illustration* dan *outline illustration*.

5.7.3 Grid

Sistem grid yang digunakan dalam buku visual Tapis Lampung menggunakan enam grid yang digunakan untuk memudahkan dalam mengatur elemen–elemen baik teks maupun elemen – elemen visual.

5.7.4 Anatomi Layout

Secara garis besar, elemen teks dan elemen visual yang ada di dalam buku ditata sedemikian rupa untuk menjadi satu kesatuan elemen yang mudah dibaca dan menarik perhatian. Pembagian layout berdasarkan subjudul, *quotes*, *body text*, *page numbering*, dan *caption*.



Gambar 5. 28 Anatomi Layout
Sumber: Aviantara, 2016

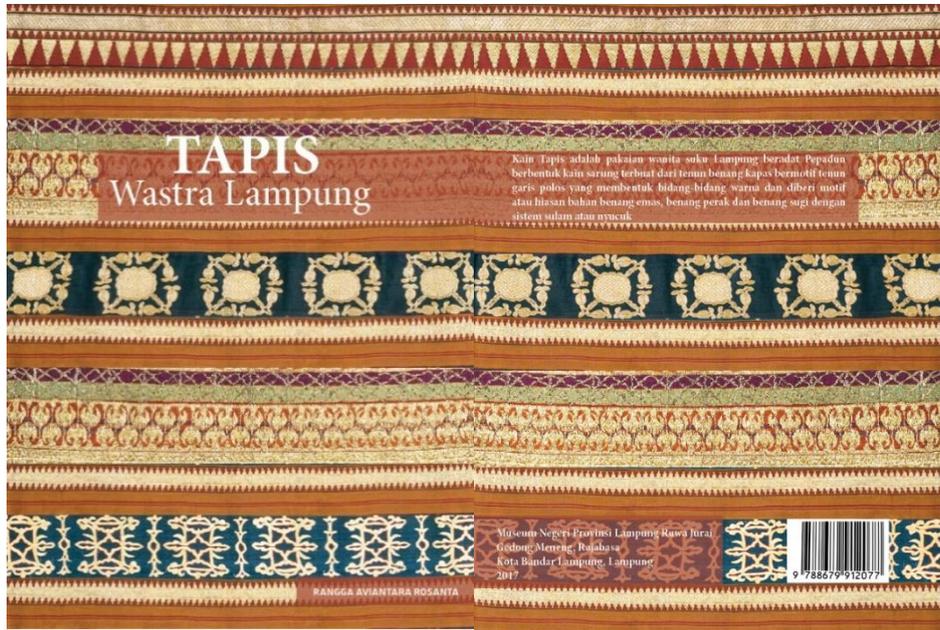


Gambar 5. 29 Anatomi Layout
Sumber: Aviantara, 2016

5.8 Konten Buku

5.8.1 Cover

Tampilan depan dari buku visual ini adalah sebuah fotografi yang menggambarkan potongan motif kain Tapis. Tulisan menggunakan warna putih agar kontras dan memudahkan pembacaan



Gambar 5. 30 Hasil cover yang dipakai
Sumber: Aviantara, 2017

5.8.2 Pembatas Buku

Setiap bab yang ada di dalam buku ini dipisahkan oleh pembatas *chapter* yang terdiri dari satu halaman. Pada tiap pembatas menggunakan foto makro kain dengan judul yang berbeda – beda.



Gambar 5. 31 Pembatas Bab I
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 5. 32 Pembatas Bab II
Sumber: Aviantara, 2017



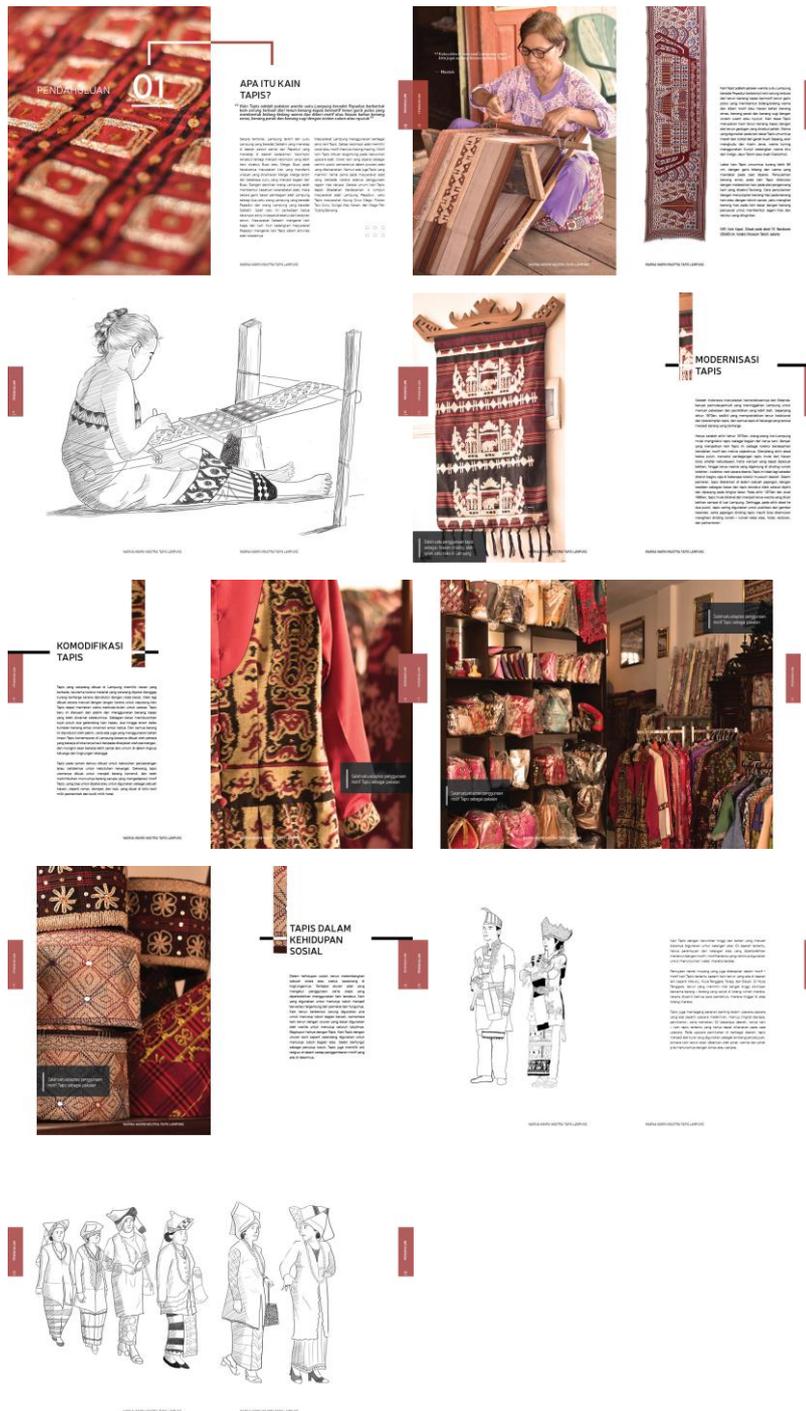
Gambar 5. 33 Pembatas Bab III
Sumber: Aviantara, 2017



Gambar 5. 34 Pembatas Bab IV
Sumber: Aviantara, 2017

5.8.3 Desain Layout Bab I

Bab I menjelaskan tentang materi pendahuluan. Mulai dari penjelasan apa itu kain tapis, komodifikasi tapis, modernisasi tapis, dan tapis dalam kehidupan sosial.



Gambar 5. 35 Desain layout bab I
 Sumber: Aviantara, 2017

5.8.4 Desain Layout Bab II

Bab II menjelaskan tentang material dan teknik pembuatan tapis. Dalam bab ini dijelaskan mulai susunan tapis, ragam alat pembuatan, proses pewarnaan, bahan pewarnaan alam, gedogan, sampai cucuk.

SUSUNAN TAPIS

02 MATERIAL DAN TEKNIK DALAM PEMBUATAN TAPIS

RAGAM ALAT PEMBUATAN

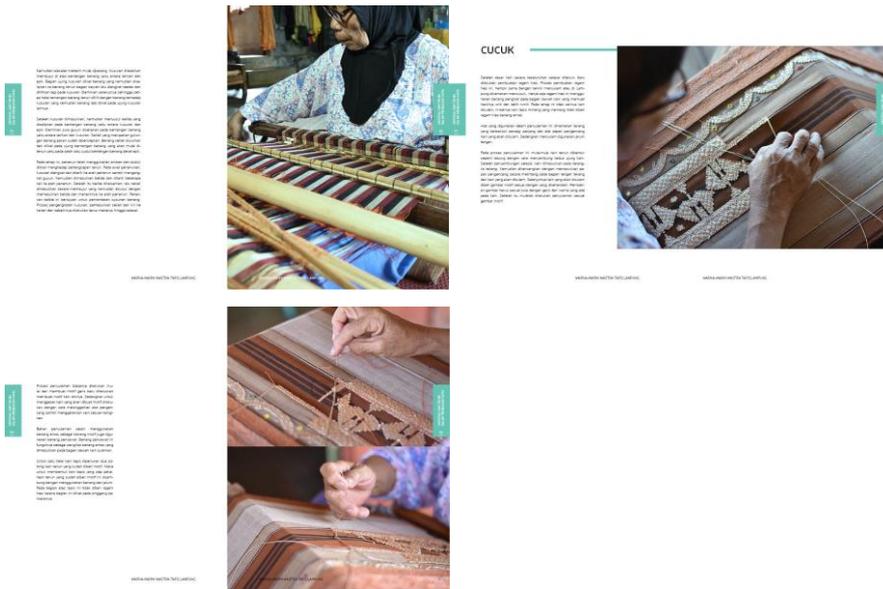
BAGIAN-BAGIAN MAT TAPIS

PROSES PEWARNAAN

BAHAN PEWARNAAN ALAM

GEDOGAN

The infographic is a vertical layout with a central title '02 MATERIAL DAN TEKNIK DALAM PEMBUATAN TAPIS'. It is divided into six main sections, each with a title, text, and images. 1. 'SUSUNAN TAPIS' (Weaving Structure) includes text about the arrangement of threads and a diagram of a loom. 2. 'RAGAM ALAT PEMBUATAN' (Variety of Tools) shows a person weaving and lists tools like MAT TAPIS, KEMER, and LUKSIK. 3. 'BAGIAN-BAGIAN MAT TAPIS' (Parts of the Tapestry Mat) lists components like the frame, threads, and the mat itself. 4. 'PROSES PEWARNAAN' (Dyeing Process) shows dyeing pots and describes the steps from preparing the dye to washing the threads. 5. 'BAHAN PEWARNAAN ALAM' (Natural Dyeing Materials) displays various plants and their uses as natural dyes. 6. 'GEDOGAN' (Weaving) shows a person operating a loom and describes the process of creating the tapestry structure.



Gambar 5. 36 Desain layout bab II
 Sumber: Aviantara, 2017

5.8.5 Desain Layout Bab III-VI

Bab III-VI menjelaskan tentang ragam jenis kain tapis beserta contohnya.



Gambar 5. 37 Desain layout bab III
 Sumber: Aviantara, 2017

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Dalam perancangan buku visual Tapis Lampung ini telah didapatkan hasil-hasil sebagai berikut:

- Dengan adanya perancangan buku visual ini, museum Lampung jadi memiliki media dokumentasi tentang kain Tapis yang memiliki elemen visual yang menarik dan informatif serta para siswa dan mahasiswa yang menggeluti dunia fesyen dapat memahami jenis-jenis tapis berdasarkan rumpun masyarakat dan dapat memahami motifnya.
- Target audiens merasa bahwa buku ini bermanfaat bagi pelestarian kain Tapis dimana buku ini dapat menjadi media dokumentasi dan referensi dalam membuat motif yang ada.
- Gaya bahasa formal dalam ensiklopedia visual ini mudah dipahami oleh target audiens.
- Pengetahuan audiens bertambah mengenai beberapa jenis kain Tapis yang sebelumnya mereka tidak pernah tahu.
- Elemen visual fotografi dengan teknik documentary dan table top dapat membantu memahami konten yang ada termasuk motif motif kain sehingga pembaca dapat tahu seperti apa kain yang sedang dibahas.
- Ilustrasi yang bergaya watercolor dan outline juga membantu memahami konten serta memperkaya elemen visual yang ada pada buku ini

6.2 Saran

Perancangan buku visual Tapis Lampung sebagai media pelestarian Tapis ini masih banyak yang perlu dikembangkan, baik dalam segi konsep perancangan dan konten, hingga aspek visual. Beberapa aspek dari segi konsep dan konten perancangan perlu dikembangkan sebagai berikut:

1. Lampung merupakan salah satu daerah penghasil tenun di Indonesia, sehingga masih sangat banyak daerah-daerah lain penghasil tenun yang tentunya memiliki urgensi untuk dilestarikan dan didokumentasikan seperti Tapis Lampung. Oleh karena itu, pada masa mendatang dapat dikembangkan menjadi buku berseri tenun nusantara, dimana setiap bukunya mewakili masing-masing tenun nusantara.
2. Buku visual Tapis Lampung ini jika diolah menjadi lebih baik akan memiliki nilai komersil yang cukup menarik minat masyarakat. Oleh karena itu, konsep pemasaran komersil dari buku ini nantinya akan memerlukan pihak-pihak institusi terkait budaya, tekstil, maupun tenun yang menjadi bidang khusus. Cita Tenun Indonesia, merupakan salah satu komunitas pecinta tenun nusantara yang cukup besar di Indonesia yang diawasi langsung oleh Ibu Mari Elka Pangestu. Pihak Cita Tenun Indonesia telah melakukan berbagai upaya untuk melestarikan tenun nusantara, mulai dari fashion show, pelatihan dan pengembangan pengrajin tenun, serta memproduksi buku pelestarian tenun, dimana salah satunya adalah Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia yang menjadi salah satu studi eksisting dari perancangan ini. Oleh karena itu, buku visual Tapis Lampung ini jika dikomersilkan secara luas akan bekerjasama dengan pihak Cita Tenun Indonesia untuk memproduksi buku ini dan dijual secara luas, sehingga masyarakat Indonesia akan dapat teredukasi tentang ragam Tapis Lampung dan diharapkan dapat menarik minat masyarakat untuk semakin menghargai Tapis Lampung sebagai salah satu peninggalan budaya nusantara.
3. Konten utama pada buku ini yaitu jenis-jenis Tapis berdasarkan rumpun masyarakatnya di masa depan dapat dibahas lebih mendalam lagi beserta aspek visual yang lebih mendetail. Serta bias ditambahkan peta persebaran suku-sukunya

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, Judi. 2014. *The Jakarta Textile Museum*. Jakarta: Jakarta Textile Museum
- Ambrose, Gavin, & Paul, Harris. 2011. *Basic Design 02: Layout*. London: AVA Publishing
- Anggraini S, Lia, dan Nathalia, Kirana, 2014. *Desain Komunikasi Visual : Dasar-dasar Panduan Untuk Pemula*. Bandung : Nuansa Cendekia
- Cita Tenun Indonesia, 2014. *Tenun, Handwoven Textiles of Indonesia*. Jakarta: Sriwijaya Pustaka Indonesia
- Gunawan, Agnes. 2014. *Genre Fotografi yang Diminati Oleh Fotografer Indonesia*. Jakarta: Universitas Bina Nusantara
- Harmoko. 1995. *Indonesia Indah: Seri Tenunan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Harapan Kita
- Kartiwa, Suwati. 1989. *Tenun Songket*. Yogyakarta: Djambatan
- Kartiwa, Suwati. 1993. *Tenun Ikat*. Yogyakarta: Djambatan
- Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2010. *Tenun Ikat, Indonesia's Ikat Weaving Traditions*. Jakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Kusrianto, Adi. 2007. *Pengantar Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Andi
- Yogya
- Maxwell, Robyn. 2003. *Sari to Sarong*. Carnberra: National Gallery of Australia
- Samara, Timothy. 2002. *Making and Breaking the Grid: A Graphic Design Layout Workshop*.
- Supriyono, Rachmat. (2010). *Desain Komunikasi Visual*. Yogyakarta.
- Suwarno, Wiji. 2011. *Perpustakaan & Buku: Wacana Penulisan dan Penerbitan*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media

Witabora, Joneta. 2012. *Peran dan Perkembangan Ilustrasi*. Jakarta:
Universitas
Bina Nusantara

Sumber dari Internet:

“Tapis Lampung Kain Legendaris yang Nyaris Punah”. (Online) Diakses 11 September 2016, dari <http://www.koran-jakarta.com/kain-legendaris-yang-nyaris-punah/>

“Kain Tapis Kapal Lampung Terancam Punah”. (Online) Diakses 12 September 2016, dari <http://www.tribunnews.com/regional/2012/06/22/kain-tapis-kapal-lampung-terancam-punah>

“Tapis, Kain Tenun Khas Lampung”. (Online) Diakses 13 September 2016, dari http://www.kompasiana.com/andirahmanto/tapis-kain-tenun-khas-lampung_56961b5653977377086f7a0f

LAMPIRAN

Wawancara dengan Dra. Eko Wahyuningsih, staf ahli dan fungsional Museum
Lampung Ruwa Jurai di Bandar Lampung

1. Selamat siang bu Eko. Saya Rangga, mahasiswa ITS. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kain tapis. Untuk itu saya butuh data-data penunjangnya. Boleh saya wawancara dengan ibu?

Iya selamat siang. Oh iya silahkan. Mau tanya-tanya apa?

2. Terima kasih bu. Pertama bagaimana sejarah awal mula kain tapis?

Wah kebetulan kalau sejarah saya kurang tahu secara mendetail mas. Sebenarnya dari pihak museum juga sudah melakukan penelitian tentang kain tapis. Hanya kurang mendetail. Tidak sampai membahas tentang sejarahnya. Karena kami memang terkendala oleh biaya. Tapi saya punya beberapa buku literatur yang mungkin bisa mas pakai.

3. Oh iya terima kasih banyak bu. Apakah kain tapis ini memiliki pengelompokan tertentu? Ada berapa jenis?

Kalau itu ada di buku ini mas nanti dilihat saja.

4. Saya dengar kalau kain tapis ini jumlahnya sudah semakin berkurang. Apa itu benar bu?

Sebenarnya masih banyak mas. Tapi yang saya tahu tapis yang ada sekarang ini sudah beda sama tapis yang dulu. Jadi proses pembuatan tapis ini kan awalnya dari benang dulu yang kemudian ditenun jadi kain pakai alat yang namanya 'gedhog'. Setelah itu kain yang sudah jadi tadi disulam pakai benang emas. Itu namanya proses 'cucuk'. Itulah yang membedakan tapis dengan tenun-tenun di daerah lain. Sekarang sudah sulit sekali mas nyari yang masih kayak gitu. Yang ada sekarang ini orang-orang pakai kain yang sudah jadi. Biasanya mereka ambil kain di Jawa. Kemudian di sini tinggal disulam saja. Saya yakin orang-orang Lampung sendiri pasti banyak yang tidak tahu kalau tapis itu awalnya ditenun dari benang. Tahunya ya cuma cucuknya itu aja.

5. Oh jadi begitu ya. Kira-kira itu apa ya bu penyebabnya?

Ya karena yang lama itu prosesnya lama mas. Namanya orang kan mesti nyari yang gampang toh. Harganya juga bisa jadi lebih murah

6. Upaya apa yang sudah dilakukan pemerintah untuk melestarikan kain tapis ini? Pernah nggak sih bu ada pelatihan untuk pembuatan kain tapis gitu?

Kalau dari pemerintah sih paling ya acara-acara gitu. Kalau pelatihan itu pernah ada mas. Tapi ya itu. Cuma diajari cara cucuknya aja. Soalnya kan nggak mungkin juga menyediakan gedhog satu-satu

7. Saya kan rencananya mau menyusun buku bu, tentang kain tapis ini. Kira-kira apa saja yang perlu dimasukkan ke dalamnya? Maksud saya konten bukunya

Yang pertama sejarahnya mas. Terus kalau bisa cara pembuatannya. Yang asli, yang masih melalui proses tenun. Soalnya saat ini orang-orang Lampung sendiri juga tidak banyak yang tahu soal itu.

8. Kira-kira di daerah mana ya bu yang banyak ditemui kain tapis?

Oh coba mas ke pasar Bambu Kuning. Disitu banyak dijual kain tapis. Atau ada lagi tokonya yang besar namanya Ruwa Jurai. Nanti coba saja datang

9. Oh begitu. Baiklah terima kasih bu. Nanti mungkin selanjutnya saya akan datang lagi kalau butuh data lagi

Iya sama-sama mas. Saya seneng kalau ada yang concern sama tapis ini. Kalau saya bisa bantu pasti saya bantu. Sekalian kan biar tapisnya ikut terangkat juga

Wawancara dengan Levi Feronika, pemilik butik Tapis Lampung Ruwa Jurai

Exclusive

1. Selamat sore uni. Saya Rangga, mahasiswa ITS. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kain tapis. Untuk itu saya butuh data-data penunjangnya. Kira-kira apakah uni bersedia untuk saya wawancarai?

Oh iya. Mau wawancara apa? Sebentar ya. Duduk di sana saja

2. Harga tapis di sini berapa ya uni rata-rata?

Macem-macam dek. Ada yang ratusan ribu, ada juga yang sampai jutaan

3. Yang terendah berapa?

Untuk yang paling rendah itu 300rb

4. Yang tertinggi?

Yang tertinggi sekitar 2,5 juta

5. Yang terendah berapa?

Untuk yang paling rendah itu 300rb

6. Jadi gini uni. Menurut literatur yang saya baca, tapis itu kan jenisnya ada 31 macam. Nah di sini kira-kira punya jenis apa aja ya? Ini listnya

Ini sudah banyak yang nggak ada dek. Beberapa saya punya di sini nanti saya tunjukkan. Tapi memang banyak juga yang sudah gak ada. Misalnya kayak inuh ini. Ini langka dek. Nggak banyak juga yang punya. Soalnya memang itu termasuk jenis yang sudah lama sekali. Sekarang sudah nggak ada yang membuat lagi

7. Apa tapis ini didapat dari tengkulak atau langsung dari pengrajin?

Jadi di sini sistemnya kami nyediakan bahan terus nanti dikirim ke pengrajin-pengrajin terus nanti kalau sudah jadi dikirim lagi ke sini buat dijual

8. Itu pengrajinnya di daerah mana aja?

Banyak. Di daerah Pringsewu sama Gunung Batu itu tempatnya pengrajin saya. Jadi di sana itu rumahan. Sepanjang jalan bikin tapis untuk saya semua

9. Berapa banyak rata-rata tapis yang terjual dalam sehari uni?

Gak mesti seh mas. Namanya orang jualan kan mesti ada aja ramennya. Kadang ya pernah juga sepi. Ramennya biasanya kalau pas ada menteri dateng gitu ke sini

10. Biasanya pembeli tapis di sini siapa? Terus dari mana aja? Apa orang-orang Lampung sendiri atau malah orang-orang luar?

Orang luar malah biasanya kalau di sini. Biasanya buat dibawa ke daerah asalnya.

11. Oh begitu. Baiklah terima kasih uni. Maaf ya sudah mengganggu waktunya
Iya tidak apa-apa kok dek

Wawancara dengan Sugiyem, pengrajin tapis di daerah Batanghari

1. Selamat sore bu. Saya Rangga, mahasiswa ITS. Saat ini saya sedang melakukan penelitian tentang kain tapis. Untuk itu saya butuh data-data penunjangnya. Boleh saya wawancara dengan ibu? Dijawab saja sebisanya bu
Oh iya boleh. Di sini aja mas
2. Bahan dan alat apa saja sih bu yang diperlukan untuk membuat tapis?
Kalau bahan ya ini. Benang emas. Sudah kayaknya. Sisanya ya yang kecil kecil kayak jarum, gunting
3. Hanya itu saja ya bu? Biasanya dapet dari mana?
Iya. Bahannya disediakan mas. Dari tengkulak atau penjualnya. Biasanya mereka sudah nyediakan kain sama benang-benangya saya tinggal buat aja.
4. Berapa waktu yang dihabiskan untuk membuat tapis dalam sehari?
Gak mesti mas. Saya biasanya gak terus-terusan buat. Kalau capek ya berhenti. Tapi kalau rata-rata ya kira-kira 8 jam.
5. Dalam sebulan biasanya bisa dapet berapa tapis bu?
Gak mesti juga mas. Tergantung motifnya. Bisa satu atau dua
6. Ada kendala nggak sih bu dalam prosesnya ini?
Waktu mungkin ya mas. Karena memang buatnya itu lama
7. Berapa waktu yang dihabiskan untuk membuat tapis dalam sehari?
Gak mesti mas. Saya biasanya gak terus-terusan buat. Kalau capek ya berhenti. Tapi kalau rata-rata ya kira-kira 8 jam.
8. Ibu tahu nggak soal pembagian jenis-jenis tapis?

Gak tahu saya mas. Saya pokoknya cuma bikin sesuai yang diminta. Mintanya motif apa ya saya buat

9. Biasanya yang diminta itu motif-motif apa?

Kebanyakan sih kayak ayat-ayat Al Qur'an gitu. Ini saya lagi buat ayat kursi

10. Ibu biasanya buat tapis ini cuma kainnya aja apa dibuat ke bentuk-bentuk yang lain?

Kalau saya kainnya aja sih mas. Biasanya urusan dijadikan apa itu terserah penjual atau pembelinya

11. Berapa jumlah pengrajin tapis di daerah ini?

Banyak mas. Ini di sebelah rumah saya terus ke sana pengrajin semua. Ya sama semua kayak saya. diminta oleh orang yang sama.

12. Apa pengrajin di sini punya pekerjaan lain selain menjadi pengrajin?

Gak ada mas. Karena orang-orang yang jadi pengrajin di sini itu awalnya nganggur jadi dikasih kerjaan kayak gini. Kalau misalnya punya pekerjaan gak akan jadi pengrajin. Mau didobel pun gak akan bisa karena memakan waktu sekali

13. Apakah ada keturunan pengrajin yang juga membuat tapis dan menjadikan pengrajin sebagai pekerjaannya?

Gak ada mas..

14. Apa tapis ini perlu dilestarikan?

Oh iya perlu sekali mas

15. Apa sudah ada upaya dari pemerintah terkait dengan pelestarian tapis ini?

Saya kurang tahu sih mas. Cuma kalau saya merasanya belum ada. Tapi kurang tahu lagi. Bisa saja sudah ada cuma saya yang belum tahu

16. Baiklah terima kasih banyak bu..

Iya mas sama-sama..

BIODATA PENULIS

Rangga Aviantara Rosanta atau biasa disapa Rangga, lahir di Kota Surabaya pada tanggal 29 April 1994. Anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayah Drs. Hendro Rosanto dan Ibu dr. Hj. Endang Sulistijati. Pendidikan yang pernah dilalui adalah bersekolah di SD, SMP dan SMA Taruna Dra. Zulaeha Probolinggo. dan pada akhirnya melanjutkan di Perguruan Tinggi Negeri yaitu Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya.

Selama berkuliah, penulis aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan kampus. Penulis memiliki hobi dalam hal-hal menyenangkan, seperti bermain musik, main game, nonton film dll.